



**PELAKSANAAN METODE *TAHFIDZ* DI PESANTREN AL-MADINAH  
KABUPATEN SOLOK**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**FITRI WENITA  
NIM 14 101 047**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BATUSANGKAR  
2018**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Wenita  
Nim : 14 101 047  
Tempat/Tanggal Lahir : Guguk/26 Februari 1996  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI saya yang berjudul "PELAKSANAAN METODE *TAHFIDZ* DI PESANTREN AL-MADINAH KABUPATEN SOLOK" adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, Agustus 2018

Saya yang Menyatakan



*Fitri*  
**FITRI WENITA**  
**NIM. 14 101 047**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **FITRI WENITA, NIM 14 101 047** dengan judul: "**PELAKSANAAN METODE TAHFIDZ DI PESANTREN AL-MADINAH KABUPATEN SOLOK**" memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

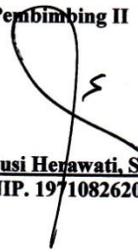
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

**Pembimbing I**

  
**Dr. Abhanda Amra, M. Ag**  
**NIP. 19690404 199703 1003**

Batusangkar, Agustus 2018

**Pembimbing II**

  
**Susi Herawati, S. Ag. M.Pd**  
**NIP. 197108262005012003**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama FITRI WENITA, NIM. 14 101 047, dengan judul :  
"PELAKSANAAN METODE TAHFIDZ DI PESANTREN AL-MADINAH  
KABUPATEN SOLOK", Telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 07 Agustus  
2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Abhandia Amra, M.Ag NIP.196904041997031003	Ketua Sidang Pembimbing I	 27-8-2018
2.	Susi Herawati, S.Ag. M.Pd NIP. 197108262005012003	Sekretaris Sidang Pembimbing II	 29/8/18
3.	Drs. Syamsuwir, M.Ag NIP. 195708281987031003	Anggota Sidang Penguji I	 28/8/18
4.	Rizki Pebrina, MA NIP. 198802052015032006	Anggota Sidang Penguji II	 27/8/2018

Batusangkar, Agustus 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu



Dr. Saiful Munir, M.Pd

NIP. 197407251999031003

## ABSTRAK

**FITRI WENITA, NIM 14 101 047**, Judul Skripsi: **“Pelaksanaan Metode Tahfidz di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok”**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2018, yang terdiri dari 76 halaman.

Adapun pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan metode tahfidz di pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja metode tahfidz yang digunakan di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada mahasiswa Jurusan PAI khususnya dan mahasiswa IAIN Batusangkar umumnya, agar dapat meningkatkan hafalan al-Qur'an dengan baik, Sebagai penambah pengetahuan tentang menghafal al-Qur'an serta dapat juga digunakan sebagai langkah awal dalam melaksanakan penelitian yang lebih luas lingkupnya.

Dalam penulisan skripsi ini, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mengumpulkan data-data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan mengambil kesimpulan. Adapun yang menjadi informan adalah empat orang ustadz. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis domain, teknik analisis taksonomi, teknik analisis komponensial dan teknik analisis tema. Teknik penjaminan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan metode tahfidz di pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok sudah hampir sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan seperti metode sima'i, metode tasalsuli, dan metode jam'i. Dalam pelaksanaan metode sima'i telah sesuai dengan teori, begitu juga dengan penggunaan alternatif lainnya seperti mendengar dari guru pembimbing, mendengar dari alat perekam, dan mendengar dari Al-Qur'an digital, tetapi belum maksimal. Selanjutnya dalam pelaksanaan metode tasalsuli telah sesuai dengan teori. Adapun pelaksanaan metode jam'i sudah dilaksanakan, tetapi belum maksimal.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Sub Fokus.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	11
F. Definisi Operasional.....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Pembelajaran Tahfidz.....	13
B. Tujuan Pembelajaran Tahfidz.....	14
C. Materi Pembelajaran Tahfidz.....	15
D. Metode Pembelajaran Tahfidz.....	15
E. Tingkatan Tahfidz.....	23
F. Memelihara Hafalan Al-Qur'an Supaya Tidak Terlupakan.....	24
G. Faedah-faedah Terpenting dari Menghafal Al-Qur'an.....	26

H. Penelitian yang Relevan.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	31
C. Instrumen Penelitian.....	31
D. Informan Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	35
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Penelitian.....	37
1. Temuan Umum.....	37
2. Temuan Khusus.....	44
B. Pembahasan.....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kitab yang dikaji dalam Pesantren Al-Madinah.....	39
---------	---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- 1 Kisi-kisi wawancara
- 2 Pedoman Wawancara
- 3 Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Penelitian dari Sekolah
- 4 Surat rekomendasi Melaksanakan Penelitian dari lembaga  
penelitian dan pengabdian masyarakat (LP2M) IAIN Batusangkar
- 5 Foto Dokumentasi Penelitian
- 6 Surat izin melaksanakan penelitian dari kesbangpol

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah murni kalam (firman) Allah tanpa ada keraguan sedikitpun. Bukan karya manusia dan tidak dapat diubah oleh manusia. Seluruh isi di dalam al-Qur'an seluruhnya bersumber dari Allah Swt dari mulai huruf *alif* sampai *ya*, bukan dari Jibril dan bukan pula dari Muhammad, mereka hanya penyampai dan penerima, kemudian disampaikan dan dijelaskan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syuara ayat 192-195 sebagai berikut:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

*Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril), kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas (Hasbiyallah, 2013:12).*

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepadamu hai Muhammad, adalah kitab yang diturunkan secara berangsur-angsur oleh Tuhan yang memiliki alam ini. Tujuan Allah Swt menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah untuk menguatkan hati Nabi Muhammad Saw, dan agar Nabi membaca secara tartil (teratur dan benar) serta agar Nabi membacanya secara perlahan-lahan kepada manusia (Zaini dan Hasnah, 2011:50).

Kitab itu diturunkan oleh Jibril, malaikat yang dipercayai melaksanakan tugas risalah dan yang melayani ayat-ayat yang diturunkan. Dia menurunkan kepadamu dan dia membacanya dihadapanmu hingga hatimu dapat memahaminya untuk menakutkan kaummu. Karenanya, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, supaya mereka (kaummu) tidak punya alasan untuk menolaknya. Selain itu juga bisa menjadi bukti atas kebenaranmu (Ash-Shiddieqy, 2011:308).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah kepada Muhammad secara berangsur-angsur dan diturunkan melalui Malaikat Jibril yang dipercaya untuk melaksanakan tugasnya dan al-Qur'an itu diturunkan kedalam hati Muhammad menjadi orang yang memberi peringatan dan dibacanya dihadapanmu dan al-Qur'an diturunkan kedalam bahasa Arab agar orang-orang tidak punya alasan untuk menolaknya.

Menurut para ahli Ushul Fikih al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad Saw), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada *mushhaf*, diriwayatkan kepada umat muslim secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas (Khon, 2011:2).

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi karakteristik al-Qur'an, yaitu:

- a. Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah Swt, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad Saw (beliau hanya penerima wahyu al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya.

- b. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, tidak diberikan kepada Nabi-Nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para Nabi sebelumnya bukan bernama al-Qur'an tapi memiliki nama lain. Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa a.s.
- c. Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi al-Qur'an, baik secara individual maupun secara kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya ayat atau surah.
- d. Diriwayatkan secara mutawatir, artinya al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk bersepakat dusta, periwayatan itu dilakukan dari masa kemasa secara berturut-turut sampai kepada manusia.
- e. Membaca al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Diantara sekian banyak bacaan, hanya membaca al-Qur'an saja yang dianggap ibadah, sekalipun pembaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surah yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu. Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain al-Qur'an adalah pahala mencari ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam al-Qur'an (Anshori dan Khusnan, 2013:19).

Berdasarkan karakteristik di atas dapat penulis simpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara mutawatir melalui malaikat jibril, diturunkan dalam bahasa Arab dan membacanya merupakan suatu ibadah.

Al-Qur'an dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat, bahkan sampai

kepada kesan yang ditimbulkannya. Semuanya dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecendrungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap Rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah Swt menghendaki agar risalah Muhammad Saw muncul didunia ini. Maka, diutuslah beliau disaat manusia sedang mengalami kekosongan para Rasul, untuk menyempurnakan "bangunan" saudara-saudara pendahulunya (para Rasul) dengan syariatnya yang universal dan abadi, serta dengan kitab yang diturunkan kepadanya yaitu al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah risalah Allah Swt untuk setiap manusia, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya dalam surat Al-A'raaf ayat 158:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ  
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

*"katakanlah, "hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada mu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi ya ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya" (Sa'dulloh, 2008:2).*

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah mensifati diri-Nya dengan tiga sifat, yaitu yang memiliki alam ini, yang mengendalikan seluruh

pemerintahan-Nya, serta yang berhak disembah dan yang menjadikan hidup dan mati. Agama ini didirikan atas tiga sendi. Sendi yang pertama, mengesakan kerububiyahan Allah dengan Iman. Mengesakan keuluhiyahan Allah dengan Iman dan Amal, yakni dengan menyembah-Nya. Inilah dua pokok dasar agama dan sendi yang pertama dalam bidang kepercayaan. Sendi yang kedua, Iman kepada kerasulan Muhammad. Sendi yang ketiga, percaya kepada dibangkitkannya manusia setelah mati (pada hari kiamat) (Ash-Shiddieqy, 2011:168).

Al-Qur'an merupakan anugerah yang diberikan kepada umat Islam sebagai anugerah. Allah memberikan banyak kemudahan bagi yang mau mempelajarinya, baik dalam segi membaca, menghafal, tafsir dan berbagai bidang keilmuan lainnya, dan membaca al-Qur'an itu bukanlah satu hal yang menakutkan sehingga kita enggan untuk belajar. Sebab, Allah sendiri yang langsung memberi jaminan kemudahan bagi hambanya yang mau belajar, memahami dan menelaah al-Qur'an (Hidayat, 2011:3).

Allah Swt tidak membebankan manusia untuk berkesusahan dan kesulitan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝٤

*“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*(Eldeeb, 2009:129).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah memudahkan lafal al-Qur'an dan kami telah memudahkan pula maknanya, serta kami isi al-Qur'an dengan berbagai macam pelajaran, supaya orang yang berkehendak dapat mengambil pelajaran dan peringatan dari kitab suci itu (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011:220).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah memudahkan lafal al-Qur'an dan maknanya untuk dihafalkan, mudah dibaca, mudah dipahami, mudah diterapkan dan mudah diajarkan.

Meskipun demikian, ia juga mudah dilupakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban seorang ahli al-Qur'an untuk selalu membacanya dan menjaga hafalannya. Cara menghafal al-Qur'an diluar kepala adalah sama dengan cara menghafal teks-teks sastra dan yang lainnya. Yaitu dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang ingin dihafal berkali-kali dengan suara keras. Sebaiknya diiringi juga dengan pemahaman kandungannya walaupun secara garis besar dengan bantuan kamus untuk mengetahui arti kata-kata yang belum diketahui. Kemudian mengulangi terus berkali-kali sampai terekam dalam ingatan. Demikian pula, apabila telah berhasil menghafalnya harus terus membacanya dari waktu ke waktu agar tidak lupa (Eldeeb, 2009:129).

Jadi, selain mudah dihafal al-Qur'an juga mudah dilupakan dan sebagai umat Islam agar hafalan itu tidak mudah lupa maka diharuskan selalu membaca, menjaga dan selalu mengulang-ulang hafalan itu setiap ada waktu sampai terekam dalam ingatan.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna

Tidaklah seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya

Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika al-Qur'an

dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak ( Sa'dulloh, 2008:23).

Berdasarkan di atas dapat penulis simpulkan bahwa orang yang menghafal al-Qur'an itu akan mendapat kenikmatan di dunia dan di akhirat, dan menjadi warga Allah yang dihormati dengan sempurna. Apabila al-Qur'an itu di amalkan maka ia dapat mengangkat derajat manusia dan memperbaiki keadaannya, dan apabila al-Qur'an itu hanya menjadi bahan tertawaan dan cemooh maka ia akan disiksa di akhirat nanti dengan azab yang pedih.

Menghafal al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Proses mengulang ini sebenarnya sama saja dengan materi lainnya. Pekerjaan apapun asal sering diulang-ulang pasti akan hafal.

Oleh karena itu, siapapun dapat menghafal al-Qur'an dengan baik asal sering mengulang-ulang bacaan al-Qur'an tersebut. Sahabat Rasulullah Saw rata-rata menghafal al-Qur'an ketika usia dewasa. Ini berarti umur bukan penghalang dalam menghafal al-Qur'an, bukan pula kesibukan atau status sosial

Penghalang utama menghafal al-Qur'an adalah kemalasan, tidak ada kemauan, hilang akal, dan mati hati. Jika penyakit-penyakit tersebut lenyap, Insya Allah al-Qur'an akan mudah di hafal. Sedang banyak sedikitnya jumlah hafalan tergantung tekad yang dimiliki. Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengingat hafalan. Sebagian hafal setelah diulang lima kali, sebagian yang lain akan hafal jika diulang dua puluh kali bahkan lebih.

Oleh karena itu, perlu sekali memahami beberapa hal yang memengaruhi kecepatan dalam menghafal, diantaranya:

- a. Memahami makna ayat sebelum dihafal
- b. Mengulang-ulang membaca (*bin-nazhar*) sebelum menghafal
- c. Mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli
- d. Sering menulis ayat-ayat al-Qur'an
- e. Memperhatikan ayat atau kalimat yang serupa (Sa'dulloh, 2008:57).

Berdasarkan di atas dapat penulis simpulkan bahwa cara menghafal al-Qur'an itu dengan mengulang-ulang bacaan al-Qur'an baik dengan dibaca sendiri atau mendengarkan bacaan orang lain sehingga bacaan tersebut dapat melekat dalam ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat al-Qur'an. Dan dalam menghafal al-Qur'an seorang penghafal harus memahami makna ayat sebelum menghafal, mengulang-ulang membaca sebelum menghafal, mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli, dan seorang penghafal harus sering-sering menulis ayat-ayat al-Qur'an.

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Majid, 2014:140).

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya yang berhubungan satu dengan yang lain kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Tujuan pembelajaran tahfidz adalah sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses untuk meningkatkan pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya yang

dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah Swt, pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesama manusia (Fransiska, 2017:26).

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di pondok pesantren Al-Madinah yang terletak di Nagari Talago Pasar Usang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, penulis menemukan bahwa di pesantren ini dilaksanakan program *tahfidz*. Sebelum dilaksanakan program *tahfidz* di pesantren Al-Madinah yang terletak di Nagari Talago Pasar Usang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok dilaksanakan program *tahsin* terlebih dahulu selama 1 bulan atau 3 bulan untuk memperbaiki bacaan santri baik dari segi tajwid, dan makrajnya. Program *tahsin* ini dilaksanakan Karena santri-santri itu masih banyak yang belum paham dengan kaidah-kaidah tajwidnya, panjang pendeknya, dan mad-mad nya. Setelah itu baru dilaksanakan program *tahfidz* santri-santri juga dibimbing dalam menghafal dan memperbaiki bacaannya.

Program *tahfidz* ini dilaksanakan pagi hari setelah sholat subuh dan sore hari ketika santri sedang istirahat yaitu dengan menghafal sendiri-sendiri atau individual dan santri disuruh menyeter hafalan satu hari sebanyak satu halaman dan setiap santri harus menyeter setiap hari hafalannya dan mengulang hafalannya, karena kalau hafalan itu tidak diulang-ulang bisa lupa dan santri tidak hanya mengejar hafalan baru tetapi menyeter hafalan baru dan mengulang hafalan lama. Dalam melaksanakan program *tahfidz* ustadz asrama menggunakan metode *sima'i* yaitu dengan cara mendengarkan bacaan-bacaan muratal al-Qur'an baik dari tap/pengeras suara diperdengarkan terus setiap saat pada waktu pagi setelah shalat subuh dan setelah shalat magrib kepada santri, dan disetiap hp/di dalam media elektronik ustadz pembimbingnya harus punya rekaman suara Qori-qori yang bagus, dalam menghafal al-Qur'an santri mendengarkan bacaan al-Qur'an berulang-ulang pada ayat pertama sebanyak lima kali sampai hafal setelah ayat pertama hafal dilanjutkan mendengarkan ayat yang kedua, setelah ayat kedua hafal kemudian

digabungkan ayat pertama dengan ayat kedua dan begitu seterusnya. Metode yang digunakan selanjutnya adalah metode *tasalsuli* (menghafal secara berantai), yaitu santri di suruh menghafal al-Qur'an satu hari sebanyak satu halaman dengan cara menghafal satu ayat sampai hafal dengan lancar, kemudian pindah ke ayat kedua sampai benar-benar lancar, setelah itu, digabungkan ayat satu dengan ayat dua tanpa melihat mushaf dan begitu seterusnya. Selanjutnya metode *talaqqi* yaitu setiap santri menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada ustadz pembimbingnya dan santri bukan hanya menyetor hafalan baru tetapi juga menggulang hafalan lama.

Berdasarkan wawancara penulis dengan ustadz di pondok Pesantren Al Madinah yang terletak di Nagari Talago Pasar Usang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok menyatakan bahwa setiap siswa di pondok pesantren ini diberikan target untuk setiap tingkatan kelas sesuai dengan perencanaan yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah, dimana untuk kelas VII 3 jus, kelas VIII 2 jus dan kelas IX 1 jus. Hal ini dilakukan agar santri di pondok Pesantren Al Madinah yang terletak di Nagari Talago Pasar Usang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok yang tamat nantinya adalah benar-benar sudah pandai membaca al-Qur'an dan menamatkan al-Qur'an sebanyak 6 juz. Penulis juga mendapatkan informasi bahwa ada diantara santri yang pernah mengikuti lomba *tahfidz* ditingkat sumbar pada tingkat ini santri mendapatkan peringkat harapan satu, dan penulis juga mendapatkan informasi bahwa salah satu santri sudah hafal al-Qur'an yaitu 4 juz. Selain hal itu penulis juga mendapatkan bahwa tidak semua santri yang mampu mencapai target yang sudah ditetapkan dalam perencanaan pesantren sehingga santri dibagi dalam bentuk tingkat hafalan santri namun hal ini tidak efektif dilakukan karena menyebabkan kurangnya minat santri dalam menghafal.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pelaksanaan Metode *Tahfidz* di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar permasalahan yang dikemukakan diatas, adapun fokus penelitian yaitu bagaimana “Pelaksanaan Metode *Tahfidz* di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok”.

## **C. Sub Fokus**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas maka sub fokus penelitian yaitu:

1. Metode tahfidz yang digunakan di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan apa saja metode tahfidz yang digunakan di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

- a. Sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada mahasiswa Jurusan PAI khususnya dan mahasiswa IAIN Batusangkar umumnya, agar dapat meningkatkan hafalan al-Qur'an dengan baik
- b. Diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan bagi masyarakat, terutama sekali yang berhubungan dengan judul ini
- c. Sebagai penambah pengetahuan tentang manfaat menghafal al-Qur'an dan juga sebagai umpan balik agar santri termotivasi dan selalu meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an
- d. Sebagai penambah pengetahuan tentang menghafal al-Qur'an serta dapat juga digunakan sebagai langkah awal dalam melaksanakan penelitian yang lebih luas lingkupnya

- e. Untuk menambah wawasan penulis tentang masalah yang diteliti.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan dan menghindari timbulnya pemahaman yang salah terhadap pengertian dari judul di atas maka sebaiknya penulis mencoba menjelaskan beberapa istilah pada judul ini

**Pelaksanaan** adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan, keputusan. Yang penulis maksud disini adalah proses atau cara dalam pelaksanaan metode tahfidz di pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok

**Metode Tahfidz** adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam rangka proses belajar menghafal al-Qur'an, sehingga individu yang diajar akan dapat menghafal, mengamalkan ayat-ayat yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Jadi yang penulis maksud dengan judul skripsi keseluruhan adalah:  
**“Pelaksanaan Metode *Tahfidz* di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok**

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Pembelajaran Tahfidz

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Majid, 2014:140).

Pembelajaran pada dasarnya adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentuan utama keberhasilan pendidikan. Selain itu pembelajaran sering diartikan sebagai suatu aktivitas yang disengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Fransiska, 2017:24).

Menghafal al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu menghafal dan al-Qur'an. secara bahasa (*lughat*), kata dasar dari kata menghafal adalah hafal, yang berarti lawan dari kata lupa, maksudnya selalu ingat dan tidak lalai, memelihara, menjaga, dan yang diangkat (Akmalludin, 2014:13).

Pengertian hafal dapat ditinjau dari tiga unsur yaitu memelihara yang dihafal dengan baik, tidak lupa, dan dapat

melafazkan tanpa melihat al-Qur'an. dan pengertian menghafal al-Qur'an secara istilah adalah melafazkan dan membaca al-Qur'an di luar kepala tanpa melihat kitab al-Qur'an.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz al-Qur'an adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa mampu mengamalkan ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya yang berhubungan satu dengan yang lain kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

#### **B. Tujuan pembelajaran tahfidz**

Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses mempunyai peran pengarah dan sebagai hasil yang akan dicapai. tujuan harus dirumuskan lebih dahulu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan jelas dan terperinci. Selain itu, tujuan juga harus dikomunikasikan dengan siswa agar dapat dipahami. Sehingga mereka sejak awal pembelajaran telah mengerti kemampuan yang harus dimiliki setelah pembelajaran berlangsung.

Tujuan pembelajaran tahfidz adalah sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses untuk meningkatkan pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya yang dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah Swt, pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesama manusia (Fransiska, 2017:26).

Berdasarkan Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pembelajaran tahfidz bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, cerdas, terampil, pandai tulis al-Qur'an, berakhlak mulia, dapat membaca dan menghafal al-Qur'an agar mendapat pahala dan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.

### C. Materi Pembelajaran Tahfidz

Materi pembelajaran adalah jabatan dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok atau bahan ajar. Untuk urutan materi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an bagi santri SMP/Tsanawiyah dimulai dengan menghafal juz 30 dan 29 kemudian dilanjutkan dengan menghafal juz 1 dan juz 2.

### D. Metode Pembelajaran Tahfidz

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun antara lain sebagai berikut:

#### 1. Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Metode ini adalah membaca satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali atau sampai dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

Langkah-langkah metode wahdah ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru menentukan ayat yang akan dihafal oleh siswa.
- b) Guru menyuruh siswa untuk membaca ayat yang akan dihafal satu persatu ayat sebanyak tiga sampai lima kali secara benar.
- c) Guru memberi waktu kepada siswa agar siswa dapat membentuk pola dalam bayangannya.
- d) Setelah itu barulah siswa mulai menghafalnya.
- e) Setelah siswa benar-benar hafal ayat tersebut kemudian dilanjutkan kepada ayat berikutnya.

- f) Guru menyuruh siswa untuk membaca dan mengulang ayat yang dihafalnya sampai siswa mampu memproduksi ayat tersebut dalam kepala secara alami.

Kelebihan metode ini adalah ayat yang dihafal akan bertahan lama dipikirkannya karena ayat tersebut sudah dibaca berulang kali sebelum dihafal diluar kepala. (Akmalludin, 2014:19).

## 2. Metode (*Thariqah*) *Kitabah*

Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode pertama. Dalam metode *kitabah* ini terlebih dahulu penghafal al-Qur'an menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secerik kertas yang telah disediakan untuk menghafal, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya lalu dihafal. Beberapa ayat yang ditulis tergantung kepada kemampuan penghafalnya dan juga harus memperhatikan pula pada kondisi ayatnya, apakah ayat itu pendek-pendek atau panjang-panjang.

Adapun langkah-langkah melakukan metode ini dengan bimbingan guru adalah sebagai berikut:

- a) Guru huffazh menuliskan beberapa ayat dipapan tulis, lalu menyuruh anak didiknya menulis dengan benar ayat tersebut.
- b) Setelah itu, guru mengoreksi satu per satu tulisan anak didiknya.
- c) Kemudian guru membacakan dengan tartil tulisan dipapan tulis dan menyuruh anak didiknya mengikuti dan mengulangnya secara bersama-sama.
- d) Dilanjutkan dengan langkah menghafal. Guru menghapus tulisan di papan tulis dan menyuruh

masing-masing anak didik mencoba menghafal dengan melihat tulisan dibuku mereka.

- e) Selanjutnya, masing-masing anak didik disuruh menutup buku mereka dan menghafal dengan tanpa melihat buku sampai benar-benar hafal.
- f) Langkah terakhir, masing-masing anak disuruh menulis lagi ayat yang telah mereka hafal dalam buku mereka dengan tanpa melihat tulisan mereka yang pertama, kemudian guru mengecek hasil tulisan tersebut. Jika tidak ditemukan kesalahan, baru anak didik dianggap lulus dalam hafalannya (Mukhlisoh Zawaie, 2011: 110).

### 3. Metode *Sima'i*

*Sima'i* artinya mendengarkan, maksudnya dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafal. Metode ini sangat praktis bagi orang yang daya ingatannya kuat sekali, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang masih belum mengenal tulis baca al-Qur'an.

Metode ini dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan memakai dua alternatif berikut ini:

- a) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra. Dalam hal ini instruktur atau pembimbing dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membaca dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu dari ayat-ayat yang akan dihafal, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna dan kemudian dilanjutkan dengan ayat selanjutnya.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuan menghafal. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama, sambil mengikuti perlahan-lahan, kemudian tetap dilakukan secara berulang-ulang kali sampai ayat tersebut benar-benar telah hafal.

Langkah-langkah metode *sima'i*:

- 1) Guru menentukan surat atau ayat yang akan dihafal
- 2) Guru menyuruh siswa untuk menghafal surat atau ayat yang telah ditentukan
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembaca dan siapa yang berperan sebagai pendengar (menyimak)
- 4) Pembaca membaca surat atau ayat yang telah ditentukan, sementara pendengar (penyimak):
  - (a) Menyimak dengan baik /mengoreksi/ melengkapi bacaan yang kurang tepat.
  - (b) Membantu mengingat dengan cara memberikan contoh (membacakan).
- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembaca ditukar menjadi pendengar (menyimak) (Yetti, 2012:20).

#### 4. Metode (*Jam'i*) Gabungan

Metode ini adalah menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar, kemudian berpindah ke ayat kedua, setelah ayat kedua lancar berpindah ke ayat ketiga, begitu juga seterusnya sampai satu halaman. Kemudian setelah dapat menghafal satu halaman, menggabungkan hafalan dari ayat pertama sampai terakhir tanpa melihat mushaf.

Langkah-langkah metode Jam'i:

- a) Guru menentukan ayat yang akan dihafal oleh siswa.
- b) Guru menyuruh siswa untuk membaca ayat yang akan dihafal satu persatu ayat sebanyak tiga sampai lima kali secara benar.
- c) Siswa menghafal ayat pertama sampai lancar, kemudian berpindah ke ayat yang kedua
- d) Setelah dapat ayat kedua kemudian lanjut sampai ke ayat ketiga
- e) Setelah dapat ayat ketiga lanjut ke ayat selanjutnya
- f) Setelah hafal kemudian gabungkan ayat pertama sampai ayat terakhir

#### 5. Metode *Tasalsuli*

Metode *Tasalsuli* (menghafal secara berantai), yaitu menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai hafal dengan lancar, kemudian pindah ke ayat kedua sampai benar-benar lancar, setelah itu, gabungkan ayat satu dengan ayat dua tanpa melihat mushaf, jangan berpindah ke ayat selanjutnya kecuali ayat sebelumnya lancar, begitu juga seterusnya ayat ketiga sampai satu halaman, kemudian gabungkan dari ayat pertama sampai terakhir.

Langkah-langkah metode tasalsuli:

- a) Guru menentukan ayat yang akan dihafal oleh siswa.
- b) Guru menyuruh siswa untuk membaca ayat yang akan dihafal satu persatu ayat sebanyak tiga sampai lima kali secara benar
- c) Siswa disuruh menghafal ayat pertama sampai ayat terakhir

- d) Setelah hafal kemudian siswa dibagi kedalam beberapa kelompok
- e) Masing-masing kelompok terdiri dari tiga orang
- f) Kemudian siswa membaca ayat yang sudah dihafal secara berantai, misalkan siswa pertama membacakan ayat pertama, kemudian siswa yang kedua menyambung ayat yang selanjutnya.

6. Metode *Muqsam* (menghafal dengan cara membagi-bagi)

Metode ini yaitu menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara membagi-bagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian itu menghafalnya secara *Tasalsuli* (mengulangi dari awal), setelah tiap-tiap bagian telah sempurna satu halaman dihafal, kemudian disatukan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya sampai seluruh bagian dapat digabungkan tanpa melihat mushaf. Metode ini pertengahan antara metode *Tasalsuli* dan *Jam'i*.

Langkah-langkah metode muqsam:

- a) Guru menentukan ayat yang akan dihafal oleh siswa.
- b) Guru menyuruh siswa untuk membaca ayat yang akan dihafal satu persatu ayat sebanyak tiga sampai lima kali secara benar
- c) Siswa menghafal ayat dengan cara membagi-bagi, misalkan surat an-Naba' dihafal sebanyak tiga ayat terlebih dahulu setelah hafal kemudian lanjut tiga ayat, setelah dapat lanjut lagi menghafal tiga ayat sampai satu halaman setelah itu baru digabungkan antara ayat yang pertama sampai ayat yang terakhir (Akmalludin, 2014:19).

### 7. *Bin-nazhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu.

Langkah-langkah metode bin-nazhar:

- a) Guru menentukan surat yang akan dihafal oleh siswa
- b) Siswa disuruh membaca dengan cermat ayat-ayat yang akan dihafal
- c) Siswa membaca ayat tersebut sebanyak empat puluh satu kali.

### 8. *Tahfizh*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkai baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna.

Langkah-langkah dari metode tahfizh ini ada dua yaitu:

- a. Menghafal sedikit demi sedikit ayat secara perlahan-lahan sampai tidak ada kesalahan.
- b. Tarabbuth, yaitu menyambung ayat yang telah berhasil dihafalkan.

### 9. *Talaqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafizh* al-Qur'an, telah

mantap Agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.

Langkah-langkah metode talaqi:

- a) Guru menentukan ayat yang akan dihafal oleh siswa
- b) Siswa menghafal ayat yang sudah ditentukan oleh guru
- c) Siswa menyetorkan hafalan yang baru dihafalnya kepada seorang guru

#### 10. *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di sima'kan kepada guru *tahfidz*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.

Langkah-langkah metode takrir:

- a) Siswa menghafal ayat yang sudah ditentukan oleh guru
- b) Kemudian siswa menyetorkan ayat kepada guru
- c) Siswa mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru

#### 11. *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.

Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Penghafal membaca hafalannya dihadapan guru.
- b. Guru mengoreksi jika ada yang salah.
- c. Penghafal mengulang hafalannya dihadapan guru samapai tidak ada kesalahan.

Metode yang dikenal untuk menghafal al-Qur'an ada tiga macam:

- a. Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal
- b. Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
- c. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri, kemudian diulang kembali secara keseluruhan (Sa'dulloh, 2008:52).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam menghafal al-Qur'an setiap orang mempunyai cara dan metode yang berbeda-beda, ada sebagian orang yang menghafal al-Qur'an dengan cara membaca seluruhnya dari ayat pertama sampai ayat terakhir dengan berulang-ulang, ada orang yang menghafal al-Qur'an ayat demi ayat kemudian dirangkai sampai satu halaman, dan ada sebagian orang yang menghafal al-Qur'an dengan menggabungkan metode seluruhnya dengan metode sebagian dengan cara membaca satu halaman kemudian diulang-ulang sampai hafal.

#### **E. Tingkatan Tahfidz**

Allah Swt telah menerangkan dengan jelas tingkatan para penghafal maupun pembaca al-Qur'an, bahwa orang-orang yang menghafal al-Qur'an dan para pembaca al-Qur'an yang memiliki beberapa tingkatan dan semuanya dijanjikan oleh Allah dengan

derajat yang mulia. Adapun tingkatan tahfidz adalah sebagai berikut:

1) Tingkat pemula

Dalam tingkatan pemula ini orang yang menghafal al-Qur'an dengan cara mendengarkan bacaan dari orang lain, dimulai dari juz 30 yang berisi surat dengan ayat-ayat pendek.

2) Tingkat menengah

Orang-orang yang pertengahan adalah para penghafal al-Qur'an yang bacaan al-Qur'annya lancar dan mengamalkan sebagian kecil kandungan al-Qur'an.

3) Tingkat tinggi

Adalah para penghafal al-Qur'an yang bacaan al-Qur'annya sangat lancar dan mengamalkan sebagian besar kandungan al-Qur'an, mampu hafal tanpa salah dan mampu membenarkan setiap kesalahan yang didengar (Sari, 2011: Agustus 15).

#### **F. Memelihara Hafalan Al-Qur'an Supaya Tidak Terlupakan**

Mudahnya menghafal al-Qur'an merupakan bukti bahwa apabila al-Qur'an diturunkan seluruhnya dalam satu waktu, tentunya orang-orang mukmin sangat berat untuk menghafalkan dan memahaminya. Ini merupakan salah satu wujud hikmah dari Allah Swt, yang menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam Qs al-Isra' ayat 106:

﴿ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ۝۱۰۶ ﴾

*“Dan al-Quran itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian”*

Semua penjelasan tersebut merupakan sebagian hikmah dan rahasia Allah Swt, menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur kepada Rasulullah Saw (Thanthawi, 2013:85).

Al-Qur'an mudah dihafal karena Allah Swt. Telah berfirman dalam Qs Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

*“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

Meskipun demikian, ia juga mudah dilupakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban seorang ahli al-Qur'an untuk selalu membacanya dan menjaga hafalannya. Cara menghafal Al-Qur'an diluar kepala adalah sama dengan cara menghafal teks-teks sastra dan yang lainnya. Yaitu dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang ingin dihafal berkali-kali dengan suara keras atau lunak dalam hati. Sebaiknya diiringi juga dengan pemahaman kandungannya walaupun secara garis besar dengan bantuan kamus untuk mengetahui arti kata-kata yang belum diketahui. Kemudian mengulangi terus berkali-kali sampai terekam dalam ingatan. Demikian pula, apabila telah berhasil menghafalnya harus terus membacanya dari waktu kewaktu agar tidak lupa (Eldeeb, 2009:129).

Setelah ayat-ayat dan halaman al-Qur'an dihafal secara keseluruhan (khatam), maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat pada ingatan. Karena dengan selesainya proses menghafal dari surah al-fatihah sampai surah an-Nass bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin melekat dalam ingatan seseorang untuk selamanya.

Nabi Muhammad Saw mengisyaratkan bahwa menghafal al-Qur'an itu ibarat berburu di hutan, apabila pemburu ini pusat

perhatiannya ke binatang yang ada di depannya, tidak memperhatikan hasil buruannya, maka hasil buruan ini akan lepas pula. Begitu pula orang yang menghafal al-Qur'an, kalau pusat perhatiannya tertuju hanya kepada materi baru yang akan dihafalnya saja, sedang materi yang sudah dihafal ditinggalkan, maka akan sia-sia karena hafalannya itu bisa lupa atau hilang (Sa'dulloh, 2008:65).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa al-Qur'an itu sebenarnya mudah dihafal, tetapi apabila telah hafal al-Qur'an itu juga mudah dilupakan dan oleh karena itu menjadi kewajiban umat Islam untuk menjaga hafalannya dengan cara mengulangi terus berkali-kali hafalannya sampai tersimpan dalam ingatan dan terus membacanya dari waktu ke waktu agar hafalan itu tidak mudah hilang dari ingatan..

#### **G. Faedah-faedah terpenting dari Menghafal Al-Qur'an**

Menurut para ulama, di antara beberapa faedah menghafal al-Qur'an adalah:

1. Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat
2. Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya.
3. Menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka yang berdekatan

4. Penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik
5. Penghafal al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara thabi'i (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar. (Sa'dulloh, 2008:21)
6. Jika penghafal al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosakata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab
7. Dalam al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut
8. Bahasa dan uslub (susunan kalimat) al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan dzauq adabi (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra al-Qur'an yang akan menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain.
9. Dalam al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu Nahwu dan Sharaf. Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil-dari ayat al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf
10. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.
11. Seorang penghafal al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini

akan menjadikan hafalannya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya (Sa'dulloh, 2008:21).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa faedah dalam menghafal al-Qur'an mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat, mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam, menguasai arti kosa kata bahasa Arab seakan-akan menghafal kamus bahasa Arab, dalam al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) sehingga sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang hafal al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalannya tidak lupa karena kalau hafalan itu tidak diulang-ulang ia bisa lupa dan hafalan yang dihafalkan itu akan menjadi sia-sia.

#### **H. Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, perlu dikemukakan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya:

1. Skripsi oleh Nofri Yola NIM 11 101 079 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar, dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Sima'i Di SMP IT M Thaib Umar Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Dalam Skripsi ini penulis mendapatkan informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* sudah hampir sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan, begitu juga dalam penggunaan alternative lainnya. Namun kurang maksimal dari segi pengulangan ayat dan dalam mengoreksi ayat yang dibaca santri.
2. Skripsi oleh Akmalludin NIM 10101027 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar, dengan judul Pelaksanaan *Tahfidz* Al-Qur'an Di Rumah *Tahfidz* "Dengan Hati" Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. Dalam skripsi ini penulis mendapatkan informasi bahwa

pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an di rumah *tahfidz* menggunakan metode *Tasalsuli* dan *Jam'i* telah sesuai dengan teori, namun dalam pelaksanaan metode muqam belum disesuaikan dengan teori yang ada, di dalam pembelajaran guru tidak menunggu santri benar-benar hafal dengan ayat-ayat yang dipelajari sebelum melanjutkan hafalan pada ayat-ayat pendek lainnya, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

3. Skripsi oleh Defri Aldi Mustaqim NIM 08101015 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar, dengan Judul Pelaksanaan Pembelajaran *Hifz* Al-Qur'an Di SDIT Qurrata A'yun Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Dalam Skripsi Ini penulis mendapatkan informasi bahwa pelaksanaan program *hifz* al-Qur'an di SDIT Qurrata A'yun sudah baik, hal ini ditandai dengan guru sudah berfariasi dalam menggunakan media, ada juga guru yang masih menggunakan media konvensional yaitu Al-Qur'an dan papan tulis, serta ada guru yang menggunakan media yang sudah agak lebih maju yaitu laptop dengan program mp3 dan mp4.
4. Skripsi oleh Yeni Deswita NIM 13101174 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar, dengan Judul Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfidz* Di SD Ma'had Hubbul Qur'an Payakumbuh. Dalam skripsi ini penulis mendapatkan informasi bahwa dalam hal persiapan guru menyuruh santri berwudhu sebelum masuk kedalam kelas, mengatur tempat duduk dengan rapi, dan memberikan motivasi kepada santri tentang betapa besarnya pahala orang yang menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'annya. Pelaksanaan muraja'ah yang dilakukan adalah muraja'ah dengan melihat mushaf, muraja'ah dalam sholat, muraja'ah yang dilakukan secara bersama dan muraja'ah dilakukan kepada guru.

5. Skripsi oleh Iqbal Awaluddin NIM G000130044 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfidz dengan metode talaqqi di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Dalam skripsi ini penulis mendapatkan informasi bahwa proses pembelajaran tahsin dan tahfidz metode talaqqi yaitu mengkondisikan siswa, memotivasi siswa, menyampaikan materi, dan penerapan metode talaqqi, ada dua langkah pembelajaran yaitu guru menyampaikan materi sedangkan siswa menyimak, siswa menghafal Al-Qur'an didepan guru sedangkan guru membenarkan jika ada kesalahan dalam membaca siswa.
6. Skripsi oleh Ahmad Ma'shun NIM 102338124 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, dengan judul Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro Sidareja. Dalam skripsi ini penulis mendapatkan informasi bahwa pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Darul Quro sidareja menggunakan beberapa metode, yaitu metode wahdah, metode sima'i, metode menghafal perhari satu halaman, metode pengulangan umum. Implementasi metode tersebut terbagi tiga waktu yakni ba'da dzuhur, ba'da subuh dan ba'da isya.

Dalam skripsi ini penulis membahas **“Pelaksanaan Metode Tahfidz di pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok”**.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berusaha mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mengumpulkan data dilapangan sesuai dengan apa adanya melalui observasi dan wawancara. Kemudian dideskripsikan secara sistematis dengan menggunakan langkah-langkah dalam penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif.

Yang penulis maksud dalam hal ini adalah mengungkapkan dan menggambarkan atau mendeskripsikan kenyataan tentang “Pelaksanaan metode *tahfidz* di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok”.

#### B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok. Alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah bahwa pesantren ini baru berdiri tahun 2015 dan telah ada salah satu santri yang hafal Al-Qur’an sebanyak 4 juz. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 08 – 23 Mei tahun 2018.

#### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Apabila peneliti memperoleh data menggunakan metode wawancara maka dalam melaksanakan wawancara, pewawancara menggunakan alat bantu berupa ancer-ancer pertanyaan. Apabila menggunakan metode observasi maka menggunakan alat bantu berupa *check list* dan jika peneliti menggunakan metode analisis dokumen, maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman analisis dokumen (Widoyoko, 2012:51).

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013:223).

#### **D. Informan Penelitian**

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah empat orang ustadz

No	Informan	Nama ustadz	Jabatan
1.	1	Boby Adiska Putra, S.Pd	Guru tahfidz
2.	2	Delmono Pendra, S.Pd	Guru tahfidz
3.	3	Kurniawan, S.IQ. S.Ag	Guru tahfidz
4.	4	H. Ahmad Arif, Lc	Guru tahfidz
Jumlah			4 orang Informan

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik:

##### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana pengumpul data mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer (Widoyoko, 2012:46).

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya (Ahmadi, 2014:161).

Teknik ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung yaitu mengenai

“Pelaksanaan metode *tahfidz* di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok”.

## 2. Wawancara

Yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sudaryono, dkk, 2013:35). Wawancara diajukan kepada ustadz pondok pesantren Kabupaten Solok. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain (Nasution, 2006:114).

## 3. Dokumentasi

adalah mengumpulkan data dengan cara material (bahan) seperti foto, video, film, memo, surat, diari, rekaman suara, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara (Ahmadi, 2014:179). Dokumentasi yang penulis dapatkan adalah foto dan rekaman suara.

## **F. Teknik Analisis Data**

Tahap akhir dari prosedur penelitian adalah analisis data. Analisis data menurut bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:244).

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data yang dikemukakan Spradley (1997) yang membagi analisis

data kualitatif ke dalam empat macam yang dilakukan bertahap. Penggunaan keempat macam analisis ini bertahap dan tergantung pada kedalaman penelitian yang diinginkan oleh para peneliti (Afrizal, 2015:181).

Berikut akan diuraikan cara melakukan keempat macam analisis tersebut:

1. Teknik Analisis Domain

Teknik Analisis Domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut. Teknik analisis domain ini amat terkenal sebagai teknik yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan eksplorasi. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperinci secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut.

2. Teknik Analisis Taksonomi

Teknik Analisis Domain memberikan hasil analisis yang luas dan umum, tetapi belum terinci serta masih bersifat menyeluruh. Apabila yang diinginkan adalah suatu hasil dari analisis yang terfokus pada suatu domain atau sub-sub domain tertentu, maka peneliti harus menggunakan teknik analisis taksonomi. Teknik Analisis Taksonomi terfokus pada domain-domain tertentu, kemudian memilih domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan (Burhan, 2010:85).

3. Teknik Analisis Komponensial

Teknik Analisis Komponensial adalah pencarian secara sistematis atribut-atribut (komponen makna) yang diasosiasikan dengan kategori-kategori budaya. Sebuah komponen adalah istilah lain untuk unit, dengan demikian analisis komponensial adalah mencari unit-unit makna yang telah diperuntukkan orang untuk kategori-kategori budaya

mereka. Analisis komponensial mencakup keseluruhan proses pencarian untuk kontras, penyortirannya, pengelompokan sebagian dengan yang lain sebagai dimensi-dimensi kontras, dan memasukkan semua informasi ini kedalam sebuah paradigma (Emzir, 2011:246).

#### 4. Teknik Analisis Tema

Teknik Analisis tema memiliki bentuk yang sama dengan teknik analisis domain, tetapi muatan analisisnya berbeda dengan yang tersirat dalam nama masing-masing teknik tersebut. Teknik analisis tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol-simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. Lebih jauh dari itu, analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistik, terpola dalam suatu complex pattern yang akhirnya akan menampakkan kepermukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi (Burhan, 2010:98).

Menurut spradley, peneliti mesti menganalisis setiap data yang telah dikumpulkan seperti setiap hasil wawancara mendalam atau setiap hasil observasi terlibat. Domain dan taksonomi yang telah dibahas ditemukan pada setiap data yang dikumpulkan dan pada semua hasil analisis dari setiap data. Artinya dari suatu hasil penelitian peneliti mungkin menemukan domain dan taksonomi, kemudian domain dan taksonomi terus ditemukan atau diverifikasi dengan hasil analisis data berikutnya (Afrizal, 2015:182).

### **G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh keabsahan data, hasil temuan untuk menjaga validitas penelitian maka penulis menggunakan

#### 1) Teknik triangulasi

Yaitu usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik), dan waktu (Ratna,

2010:241). Triangulasi di kenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Cara yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Beragam waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore, atau malam (Putra, 2011:189).

2) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera,, alat perekam suara sangat diperlukan (Sugiyono, 2013:275).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Temuan Umum**

###### **a. Sejarah berdirinya pondok pesantren**

Dewasa ini sains dan teknologi telah menjadi realitas sosial yang tak dapat dihindarkan lagi. Setiap sisi kehidupan umat manusia mulai dari aktivitas yang sangat pribadi dan tertutup sampai yang bersifat komunal dan terbuka telah tersentuh oleh rekayasanya. Hampir tidak tersisa lagi ruang kosong. Sejauh ini tidak terdapat tanda-tanda bahwa upaya manusia untuk berkreasi dan menemukan hal baru tersebut akan berhenti. Setiap kali sebuah generasi umat manusia dilahirkan, saat itu pula ide dan inovasi terkini dimunculkan. Artinya, segenap kemajuan sains dan teknologi yang kita saksikan bukanlah titik akhir. Segera hadir sesuatu yang lebih baru, lengkap dengan konsekuensinya.

Sayangnya, kemajuan sains dan teknologi bukanlah sesuatu yang independen, Karena ia terikat secara pasti dengan filosofi tertentu yang membangunnya. Setiap penemuan manusia senantiasa menyimpan dua kekuatan sekaligus. Ia dapat melambungkan martabat kemanusiaan sampai tingkat tertinggi, sekaligus mampu menghantam jati dirinya hingga hancur berkeping-keping. alat, dan faktor siapa yang membangun dan menggunakannya akan menjadi penentu efektivitas kekuatannya.

Fakta yang ada akhir ini menunjukkan kecenderungan merebaknya dekadensi moral disegenap lapisan masyarakat. Kemajuan sains teknologi yang diharapkan mampu membawa keberkahan, ternyata membawa efek negatif yang sukar dikendalikan. Anak-anak muda yang seharusnya menjadi aset umat di masa depan, secara mencolok terseret berbagai gaya hidup

hedonis-materialistik yang dikampanyekan lewat piranti-piranti canggih. Nilai-nilai religius dan etis yang dianut generasi terdahulu pelan-pelan dipojokkan untuk kemudian dilupakan sama sekali. Menyadari nilai strategis anak sebagai aset masa depan, di atas seluruh kekhawatiran kita akan dampak negatif kemajuan yang ada, maka mau tidak mau harus dibangun sebuah sistem pendidikan alternatif.

Dalam sistem ini, diharapkan mereka mengenal secara mantap tentang jati dirinya sebagai generasi Islam, sekaligus mampu manampilkan bakat dan potensinya serta memandang secara optimis setiap fenomena mutakhir yang kelak dihadapinya. Artinya, mereka harus dididik dalam sebuah lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai fundamental Islam dengan pemberian wawasan yang komprehensif mengenai tantangan di zamannya. Oleh karena itu, kehadiran Pondok Pesantren Al-Madinah secara maksimal bisa memberikan jawaban alternatif terhadap kecemasan para orang tua mengenai masa depan anak-anaknya.

Pesantren yang beralamat di jalan Lintas Solok Padang, KM 17, Jorong Talago Nagari Koto Gadang Guguk kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Sumatera Barat didirikan pada tanggal 28 September 2012 dengan akte notaris Nelwitri, S. H., M. Kn nomor 14 dan sudah disahkan oleh menkumham nomor AHU-1059. AH. 01. 04. Tahun 2013. Peresmian pesantren dilaksanakan pada tanggal 4 April 2015 oleh Bupati Solok, Drs. Syamsu Rahim, M.Si. Penerimaan santri baru dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016.

b. Nama Pesantren

Kami memberikan nama Pondok Pesantren Al Madinah yang diambil dari nama Yayasan yakni Yayasan Al Madinah Al Munawwarah.

c. Lokasi Pesantren

Pondok Pesantren Al Madinah berlokasi di Jorong Talago, Nagari Guguak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok

d. Susunan Pengurus Yayasan Al-Madinah Al Munawarah

Pembina

Ketua : H. Gufrani  
 Wakil Ketua : H. Joon Helmi  
 Anggota :

1. H. Raspi
2. H. Muhammad Rizki
3. Fadli. SE
4. H.Roni Helmi. SE
5. H. Rendra Ilham Putra

Pengurus

Ketua : Abdullah Azzam  
 Wakil Ketua : Muhamad Raffi. SE  
 Sekretaris : Safrizal. ST  
 Bendahara : Drs. Nazman Erianto

Pengawas

Ketua : H.Tjuwandi  
 Anggota :

1. Wahyu Zulfirman
2. H. Firmansyah
3. H. Muhammad Zein

e. Aset Pendidikan

- 1) Tanah seluas 6 hektar
- 2) Bangunan permanen seluas 853 m<sup>2</sup>.

f. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar dilakukan dari pagi hingga siang hari untuk pendidikan utama dan dilanjutkan dengan proses belajar mengajar diniyyah (agama) hingga malam hari.

## g. Kurikulum Yang Digunakan

Kurikulum Tahfidz  
Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok

Target : Dalam tiga tahun santri hafidz juz 30 dan juz 20, juz 1 dan juz 2, juz 3 dan juz 4

- 1) Tahun pertama (kelas 1) : Perbaiki bacaan al-Qur'an (tahsin) kemudian dilanjutkan dengan hafalan juz 30 dan 29.
- 2) Tahun kedua (kelas 2) : hafidz juz 1 dan 2
- 3) Tahun ketiga (kelas 3) : hafidz juz 3 dan 4 ditambah dengan muroja'ah semua hafalan yang pernah dihafal

Strategi :

- a) Tahfidz dilaksanakan setiap hari pada waktu pagi dan sore
- b) Dari alokasi waktu 1 JP (40 menit), 20 menit digunakan untuk muroja'ah, 20 menit digunakan untuk menambah hafalan (tahfidz)
- c) Muroja'ah dilakukan bersama-sama dipimpin oleh ustadz dan diawasi oleh guru pembimbing tahfidz
- d) Tahfidz dilakukan dengan cara "Akhwain" (santri dipasangkan 2 orang berdasarkan kelompok mentoring)
- e) Tiap santri dibekali buku mutaba'ah hafalan yang diceklis oleh teman akhwainnya ketika tahfidz (setor hafalan) untuk kemudian dicek kembali hafalannya oleh ustadz
- f) Mutabaah hafalan santri di cek oleh ustadz pada saat mentoring
- g) Buku mutabaah hafalan santri direkap oleh ustadz kedalam buku panduan ustadz.

## h. Daftar Nama Kitab Yang Dikaji

**Tabel 1**  
Kitab yang dikaji

No	Nama Ilmu	Nama Kitab
1	Ilmu Fiqih	Fiqih Wadiah
2	Ilmu Tarakh/Sirah	khalashoh Nurul Yaqin
3	Ilmu Alat	Jurmiyah dan matan bina wa asas
4	Ilmu Tauhid	Kitab Tauhid karangan Syeh Dr. Shalih Bin fauzan Al fauzan

## i. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Dan Keunggulan Pesantren

## 1) Visi

Mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dan kompetitif hingga dapat melahirkan generasi muslim yang memiliki kemampuan memikul amanah Allah sebagai hamba dan khalifah-Nya.

## 2) Misi

Menyelenggarakan lembaga pendidikan muslim dengan system integral yang memadukan aspek intelektual, mental-spiritual dan life-skills sehingga dapat melahirkan generasi muslim yang bertaqwa, cerdas dan mandiri.

## 3) Tujuan

Pondok Pesantren Al-Madinah memiliki tujuan melahirkan generasi muslim yang berakhlaq mulia yang memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam, memiliki semangat bersaing dan daya fikir dalam pengembangan ilmu

pengetahuan, memiliki dasar-dasar keterampilan sebagai bekal hidup secara mandiri.

4) Sasaran

Yang menjadi sasaran calon siswa Pondok Pesantren Al Madinah lulusan kelas 6 SD/MI yang mempunyai kualitas akademis yang bagus, memiliki minat dalam memperdalam ilmu-ilmu keislaman, dan mempunyai kemauan untuk hidup mandiri.

5) Keunggulan Pesantren

a) *Holistic and Active Teaching-Learning (HATL)*

Pembelajaran dilakukan secara menyeluruh (holistic) yang memadukan pengembangan spiritual keislaman dan intelektual peserta didik yang berfokus pada pembentukan akhlak (*character building*) dan kemampuan *problem solving*. Kurikulum yang dikembangkan memadukan antara kurikulum diniyah (*core curriculum*), kurikulum nasional (Diknas) dan internasional (Cambridge). Disamping itu, pendekatan pembelajaran *Active Learning* akan memotivasi dan melatih peserta didik menjadi *independent learners* dan memiliki kemampuan metacognisi (*how to learn and solve problems*) yang baik, tanpa meninggalkan tradisi kepesantrenan.

b) *Dedicated and Motivated Teachers*

Disamping sistem pengelolaan (manajemen) yang profesional, Tenaga pendidik atau Guru mempunyai komitmen keIslaman yang kuat serta mempunyai profesionalisme dan idealisme mengajar yang tinggi. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu bertindak sebagai sebagai Murabbi yang mampu mengajarkan (teaching), menjadi tauladan (*coaching*), mengembangkan

*life-skills (training)*, menasehati dan menjadi pusat referensi peserta didik (*advisory and consultancy*)

c) *Comprehensive and Ongoing Evaluation System*

Sistem penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengukur dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dan pengembangan tenaga edukatif (ustadz). Sistem penilaian ini juga sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada seluruh stakeholders yang ada, khususnya wali santri dan pemangku kebijakan.

d) *ICT-Integrated Learning*

*ICT Integrated Learning* adalah salah satu penunjang proses belajar-mengajar (*teaching-learning supporting aids*) yang mengharuskan seluruh aktivitas pembelajaran menggunakan perpaduan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) baik dari segi instrument pengajaran maupun dalam aktivitas belajar peserta didik. Dengan perpaduan ini proses pembelajaran akan lebih kreatif, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

e) *Learning Resource Center (LRC)*

LRC adalah perpaduan antara perpustakaan (library), teknologi informasi dan komunikasi (ICT), ruang diskusi dan pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris). Dengan perpaduan sarana belajar ini, peserta didik akan semakin mudah dalam mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dan juga lebih termotivasi dalam belajar bahasa asing melalui berbagai media dan referensi yang ada

f) *Exploration Exploration Class and Learning Clinics*

Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dan memperdalam pemahaman peserta didik terkait materi yang diajarkan, peserta didik akan dipetakan sesuai

dengan kemampuan akademik masing-masing. Peserta didik akan belajar dan berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil bahkan individual dengan para ustadz yang berpengalaman. Dengan pendekatan ini, proses belajar akan bersifat lebih individu (*personalized*) yang diharapkan akan mampu meningkatkan dan mempercepat pemahaman peserta didik akan materi yang diajarkan.

g) *Dear Time (Drop Everything and Read)*

*Dear Time* adalah salah satu program unggulan untuk membentuk dan melatih kebiasaan peserta didik dalam membaca (*reading habit*). Setiap hari pada jam efektif belajar, dengan panduan guru dan dan bel belajar, peserta didik diharuskan membaca buku sesuai dengan minat masing-masing

h) *Conducive Academic Life and Nature*

Lokasi Kampus Al-Madinah yang strategis dan kondusif (berada di pusat Kabupaten Solok dan dikaki bukit yang sejuk ) serta bangunan dan fasilitas yang tertata dengan baik sangat ideal untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

## 2. Temuan Khusus

Metode tahfidz yang digunakan di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok. Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok melalui wawancara dengan guru tahfidz yaitu tentang metode tahfidz yang digunakan di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok. Dalam penelitian penulis mendapatkan informasi dari 4 orang informan.

Untuk mendapatkan informasi tentang Metode tahfidz yang digunakan di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok, maka penulis bertanya kepada beberapa informan sebagai berikut:

1) Apa yang bapak ketahui tentang metode sima'i?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, informan I menjelaskan bahwa “Metode sima'i adalah metode mendengarkan dahulu ayat-ayat yang akan dihafal sebanyak satu halaman kemudian diulang-ulang sampai hafal” (ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Sedangkan Informan II dan III mengungkapkan bahwa “metode sima'i adalah cara menghafal al-Qur'an dengan cara mendengarkan ayat al-Qur'an melalui sound sistem dan audio bisa lewat tape recorder, hp, mp3 atau bisa langsung dari guru yang menyampaikan ayat, ayat tersebut didengarkan oleh santri dan diulang-ulang kembali” (ustadz Delmono Pendra dan Kurniawan, wawancara tanggal 08 mei 2018).

Kemudian Informan IV menjawab bahwa “metode sima'I merupakan salah satu metode dari cara pengajaran tahfidz dengan cara mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an per ayat atau persurat dari dalam al-Qur'an dari surat-surat yang dihafal oleh santri melalui audio kaset, mp3 atau media-media audio yang lain yang diputar di tape yang didengarkan itu adalah suara Qori-qori atau syeikh-syeikh yang telah mempunyai sanad-sanad bacaan yang baik dan hafalan yang bagus”(ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa metode sima'i adalah metode mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal satu halaman melalui sound sistem, tape rekorder, hp, mp3 atau media-media audio yang lain yang diputar di tape yang didengarkan kepada santri dan yang didengar itu adalah suara dari Qori-qori atau syeikh-syeikh yang telah mempunyai sanad-sanad bacaan yang baik dan hafalan yang bagus santri juga bisa menghafal al-Qur'an

dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal bisa dari guru yang menyampaikan ayat langsung didengarkan oleh santri dan diulang kembali sampai hafal.

- 2) Dalam melaksanakan metode sima'i, apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode sima'i?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, informan I mengatakan bahwa “kelebihan dari metode sima'i adalah anak-anak bisa menghafal secara bersama-sama dengan cara menghafal secara bersama-sama di lapangan anak-anak lebih semangat dibandingkan menghafal sendiri-sendiri. Kekurangannya adalah kemampuan anak tidak sama, ada yang mencapai target ada yang tidak”(Ustadz Boby, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Sedangkan informan II menjawab “kelebihan dari metode sima'i adalah seperti yang kita ketahui cara menghafal anak berbeda-beda ada anak yang cepat menghafal melalui mendengarkan ada yang cepat menghafal al-Qur'an melalui membaca kelebihan dengan cara metode sima'i sangat membantu mereka dalam memuraja'ah hafalan-hafalan yang sudah mereka hafal. Kekurangannya adalah terkadang pada sound sistem yang kurang jelas, kondisi anak yang kurang disiplin dalam mendengarkan al-Qur'an, jadi sangat berpengaruh bagi anak-anak yang lain”(Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III menjawab bahwa “kelebihan dari metode sima'i adalah terkait juga dengan kemampuan anak-anak ada yang mudah menangkap dengan mendengar seperti orang tunanetra tentu mereka tidak bisa melihat langsung ayat-ayat yang mereka hafal dengan adanya metode sima'i ini mereka lebih gampang menghafal al-Qur'an dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang akan mereka hafal, dan lebih

praktis langsung didengar dan dilafalkan. Kekurangannya adalah santri yang menghafal belum melihat langsung bagaimana bentuk huruf-hurufnya, jadi ada santri yang menghafal ketika ditanya bentuk hurufnya belum tentu dia bisa menjelaskan”(Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Selanjutnya informan IV menjawab bahwa “kelebihan dari metode sima’i adalah tergantung kepada kemampuan anak kadang ada santri menghafal dengan cara membaca tidak bisa langsung dengan mendengar, ada yang suka metode mendengar dengan cara mendengarkan hp, mp3 atau mendengar ayat populer yang dibacakan oleh ustadz dalam waktu sholat bisa hafal oleh santri, metode ini lebih cocok bagi anak-anak yang masih balita, seperti program tahfidz yang ada di tv bagaimana dia menghafal salah satunya menggunakan metode sima’i kalau visual ia belum bisa menghafal al-Qur’an, tapi kalau anak yang sudah remaja itu menghafal al-Qur’an tergantung kepada kemampuan anak.

Kekurangannya bagi santri yang sudah beranjak remaja yang sudah bisa membaca al-Qur’an pola belajarnya berbeda dengan anak balita sudah berbeda cara menghafalnya itu tergantung kepada kemampuan anak”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kelebihan dari metode sima’i adalah sangat membantu santri dalam memuraja’ah hafalan yang sedang dihafal dan bagi santri tunanetra metode samai ini sangat membantu mereka dalam menghafal al-Qur’an walaupun dia tidak bisa melihat al-Qur’an tetapi dia bisa menghafal al-Qur’an dengan cara mendengardan kekurangan dari metode sima’i adalah santri yang menghafal al-Qur’an dengan menggunakan

metode sima'i mereka belum melihat langsung bentuk-bentuk huruf yang dihafalnya mereka tidak mengetahui kaidah-kaidah tajwidnya, panjang pendeknya dan mad-mad dari ayat-ayat yang mereka hafal dan salah-salah tajwidnya dan ketika ditanya oleh Ustadz bentuk hurufnya mereka tidak bisa menjelaskan

- 3) Apa saja kendala yang bapak hadapi disaat melaksanakan metode sima'i?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, informan I mengatakan bahwa "Kendala yang dihadapi saat melaksanakan metode sima'i adalah kalau yang ada di sini sound sistem kekurangan sound sistem kemudian karena dibagi beberapa kelompok dan tempatnya juga terbatas hafalan anak kurang terkontrol dengan baik" (Ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan II menjawab bahwa kendala yang dihadapi saat melaksanakan metode sima'i adalah "tidak ada, cuman sama seperti tadi kadang dalam melaksanakan metode sima'i ayat-ayat yang didengarkan tidak teratur diwaktu senggang" (Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Sedangkan Informan III menjawab bahwa kendala yang dihadapi saat melaksanakan metode sima'i adalah "keterbatasan waktu karena disamping ada Nuzul Qur'an dan mata pelajaran yang lain cukup banyak jadi untuk memperdengarkan al-Qur'an kepada anak itu masih minim, untuk itu diselingi dengan waktu yang lain, selain jadwal tahfidz seperti ba'da subuh/ sebelum subuh atau sesudah magrib dengarkan al-Qur'an" (Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan IV menjawab bahwa kendala yang dihadapi saat melaksanakan metode sima'i adalah "tergantung kepada kemampuan santri ada santri yang tidak bisa sima'i ketika difokuskan anak-anak yang suka sima'i Alhamdulillah bisa mendengarkan dengan baik tapi yang tidak suka susah untuk menghafal dia harus membaca sendiri bagi santri SMP dan untuk memuraja'ah baru dia mendengarkan, kalau untuk memuraja'ah dianjurkan untuk mendengar tapi kalau untuk menghafal tergantung kepada kemampuan santri, kendala kembali dari siswa setiap mereka istirahat anak-anak yang suka sima'i kita putar terus ayat-ayat yang sudah mereka hafal agar hafalan mereka semakin lengket"(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kendala yang dihadapi saat melaksanakan metode sima'i adalah ada siswa yang suka menggunakan metode sima'i dalam menghafal al-Qur'an dan ada santri yang tidak suka menghafal al-Qur'an menggunakan metode sima'i dan siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan tempatnya terbatas, keterbatasan waktu karena mata pelajaran di pesantren cukup banyak jadi dalam memperdengarkan al-Qur'an kepada santri sangat minim

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis melihat bahwa kendala yang dihadapi saat melaksanakan metode sima'i adalah ada beberapa dari santri yang susah menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode sima'i dalam menghafal al-Qur'an ia harus membaca dahulu ayat tersebut kemudian baru ia memulai menghafalnya dan karena keterbatasan waktu hafalan anak-anak kurang terkontrol (Observasi tanggal 23 Mei 2018).

4) Bagaimana usaha bapak dalam mengatasi kesulitan tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, informan I mengatakan bahwa usaha dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah “berangsur-angsur melengkapi sound sistemnya butuh banyak sound sistem antara kelas satu, kelas dua hafalannya berbeda untuk satu tingkatan satu kelompok”(Ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Sedangkan Informan III menjawab bahwa usaha dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah “anak-anak dibimbing langsung untuk memperdengarkan bacaan dari guru, jadi guru langsung membacakan walupun mereka kurang memperhatikan bacaan dari video atau mp3 ketika jadwal tahfidz mereka dibacakan langsung ayat-ayat oleh guru atau memperbaiki bacaan anak dan mereka mengulang kembali apa yang disampaikan ”(Ustadz Kurniawan, wawancara Tanggal 08 Mei 2018).

Informan IV menjawab bahwa usaha dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah “dibimbing atau diarahkan santri dalam menggunakan metode sima’i kalau semua santri disamaratakan dibimbing anak-anak dengan baik. Walaupun dia tidak bisa menghafal dengan mendengar full 100% sedikitnya 80/70% bisa menghafal dengan metode sima’i”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa usaha dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah anak-anak dibimbing langsung untuk memperdengarkan bacaan dari guru, memperbaiki bacaan anak kemudian anak dibimbing dengan baik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis melihat bahwa dalam mengatasi kesulitan tersebut ustadz

membimbing dan mengarahkan santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode sima'i dan ustadz langsung membacakan ayat kepada santri dan langsung memperbaiki bacaan santri yang tidak sesuai dengan kaidah tajwidnya (Observasi tanggal 23 Mei 2018).

- 5) Langkah-langkah apa yang bapak terapkan dalam menggunakan metode sima'i?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, informan I mengatakan bahwa langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode sima'i adalah “didata dulu hafalan anak, dibagi anak menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan kemudian setelah disamakan baru dibagi dilengkapi alatnya baru dimulai dengan cara hafalan yang sama dimulai dari juz 1”(ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan II menjawab bahwa langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode sima'i adalah “memperdengarkan kepada siswa rekaman-rekaman atau rekorder bisa dari youtube mengenai hafalan siswa misalkan siswa menghafal juz 30 maka para ustadz memperdengarkan rekaman kepada siswa tentang juz 30”(Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III menjawab bahwa langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode sima'i adalah “sebenarnya sistematika belum terstruktur cukup baik tetapi sebagian sudah ada namanya tasmi' atau tahsin diawali dulu anak-anak dengan tahsin artinya perbaiki bacaan anak”(ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan IV menjawab bahwa langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode sima'i adalah “satu ayat pertama diulang-ulang *amayata'salun* didengarkan

coba antum baca sudah dapat lanjut ayat kedua *anninaba'il'azim* sampai 10 kali sudah dapat coba diulang dari awal diulang lagi dari mp3nya *amayatasa'alun aninaba'il'azim* santri mengulang sudah dua ayat dapat itu insyaallah bagi anak anak yang kurang suka sima'i insyaallah terbawa nantinya diulang-ulang per ayat sudah dapat dua ayat lanjut ke ayat yang ketiga begitu selanjutnya untuk tahap pertama mungkin pagi ini kita hafal sampai 5 ayat dulu sudah hafal 5 ayat sudah dites masing-masing ke 5 ayatnya dapat.

Kalau menghafal itu memang mudah tapi yang susah mengulangnya ketika mereka diasrama nanti yang ustadz pembimbing bertugas juga nanti mendengarkan ayat-ayat yang dihafal tadi, diulang lagi *amayatasa'alun* dan itu itu juga terus diulang-ulang sampai dapat untuk hari itu pagi untuk sore tambah lima ayat lagi. seperti itu juga diulang ulang lagi udah dapat juga lima ayat sudah dapat yang ini diambil yang dibelakangnya lagi jadi malamnya sebelum tidur mendengarkan lagi ayat al-Qur'an itu dari 1-10 sampai anak-anak itu hafal sudah hafal sampai akhir surat an-Naba' itu jadi baru diputar dari ayat pertama sampai ayat terakhir itu diulang-ulang sampai anak-anak itu hafal dan keesokan harinya kita tes misalkan an-Naba' itu ditargetkan kalau untuk menghafal al-Qur'an itu kemampuan rata anak-anak itu bisa hafal 5 baris perhari”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara Tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode sima'i adalah didata dulu hafalan anak, kemudian anak-anak di bagi menjadi beberapa kelompok kemudian diawali dulu anak-anak dengan tahsin yaitu memperbaiki bacaan santri kemudian disuruh santri membaca satu ayat

pertama diulang-ulang sampai hafal setelah hafal lanjut ke ayat yang kedua diulang-ulang sampai sepuluh kali kalau sudah dapat kemudian diulang dari ayat yang pertama kalau sudah dapat dua ayat dan dibagi cara menghafalnya untuk tahap pertama dihafal lima ayat terus diulang-ulang sampai benar-benar dapat kemudian untuk sore hari ditambah lagi lima ayat setelah dapat kemudian diulang dari ayat yang pertama sampai ayat yang sepuluh pada malam harinya di dengarkan ayat pertama sampai ayat sepuluh dari mp3 nya sampai ayat itu benar-benar hafal.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis melihat bahwa langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode sima'i adalah santri disuruh menghafal ayat pertama sampai lancar setelah ayat pertama lancar lanjut ke ayat yang kedua dan setelah dapat ayat yang ketiga lanjut lagi sampai ke ayat yang kelima, dalam melaksanakan metode ini ustadz menyuruh siswa menghafal ayat sebanyak sepuluh ayat dan dibagi cara menghafalnya untuk lima ayat pertama dihafal pada pagi hari setelah sholat subuh dan diulang-ulang menghafalnya sampai benar-benar lancar kemudian untuk lima ayat yang kedua dihafal setelah sholat magrib dan setelah dapat lima ayat yang kedua kemudian diulang-ulang lagi dari ayat yang pertama sampai ayat yang kesepuluh dan terus didengarkan ayat-ayat tersebut oleh santri lewat hp atau speaker sampai hafalan santri itu ingat di kepalanya (Observasi tanggal 23 Mei 2018).

6) Apa yang bapak ketahui tentang metode Tasalsuli?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Informan I mengatakan bahwa metode tasalsuli adalah “menghafal secara berantai dimulai ayat satu sampai ayat yang terakhir dengan cara berurutan”(Ustadz Bobby, wawancara tanggal 08

Mei 2018). Informan II menjawab bahwa metode tasalsuli adalah “menghafal secara berantai menghafal satu halaman al-Qur’an sampai lancar”(Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III menjawab bahwa metode tasalsuli adalah “metode menghafal berantai ayat demi ayat sampai lancar setelah hafal satu ayat boleh hafal ayat kedua sebelum hafal ayat pertama belum boleh hafal ayat yang kedua dan setelah hafal ayat pertama baru boleh hafal ayat yang kedua kemudian setelah hafal ayat kedua sampai hafal ayat kelima kemudian digabungkan antara ayat satu sampai ayat kelima”(Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan IV menjawab bahwa metode tasalsuli adalah “metode berantai dengan cara menghafal satu halaman dengan lancar kemudian lanjut ayat kedua”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa metode tasalsuli adalah menghafal satu halaman al-Qur’an dengan cara menghafal berantai ayat demi ayat sampai lancar kemudian pindah ke ayat yang kedua sampai benar-benar lancar setelah itu gabungkan antara ayat satu dengan ayat kedua setelah lancar ayat kedua lanjut menghafal ayat yang ketiga tidak boleh berpindah ke ayat selanjutnya sebelum hafal ayat sebelumnya setelah ayat ketiga dapat kemudian digabungkan antara ayat pertama sampai ayat ketiga dan begitu seterusnya sampai hafal satu halaman.

- 7) Dalam melaksanakan metode Tasalsuli, apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode Tasalsuli?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Informan I menjawab bahwa kelebihan dan kekurangan dari metode tasalsuli adalah “Kelebihan anak bisa menghafal sesuai kemampuan mereka.

kekurangannya anak yang pemalas hafalannya kurang bersemangat”(Ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan II menjawab bahwa kelebihan dan kekurangan dari metode tasalsuli adalah “sangat membantu santri mereka juga cepat menghafal dan bisa mencapai target dalam menggunakan metode tasalsuli kekurangan kebanyakan siswa cepat lupa hafalannya karena terlalu banyak menghafal mereka belum lancar menghafal karena tuntutan menghafal 1 halaman”(Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III menjawab “kelebihan sangat bagus sekali bagi perkembangan hafalan anak karena mereka tidak boleh dulu menghafal ayat baru sebelum menuntaskan hafalan ayat yang sedang dihafal, jadi harus hafal terlebih dahulu ayat yang dihafal setelah itu boleh melanjutkan ke ayat yang kedua demikian juga halaman selanjutnya belum boleh hafal halaman kedua sebelum hafal halaman pertama, kekurangannya kembali kepada santri, sebenarnya metode ini sangat bagus tetapi semangat anak-anak masih banyak yang malas dan waktu menjadi alasan bagi mereka”(Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan IV menjawab “kelebihan lengket hafalannya dan dipandu menghafalnya tidak mudah lupa dan sering diulang diperdengarkan yang dihafal kekurangan salah tajwid panjang pendeknya”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kelebihan dari metode tasalsuli adalah sangat membantu santri dalam menghafal al-Qur'an untuk mencapai target yang ditetapkan oleh pesantren, sangat bagus bagi perkembangan anak karena sebelum mereka hafal ayat yang

pertama belum boleh melanjutkan untuk menghafal ayat yang kedua tetapi jika ayat yang pertama sudah benar-benar lancar maka santri boleh melanjutkan menghafal ayat yang kedua, hafalan anak-anak itu lengket tidak mudah lupa dan sering diulang-ulang menghafalnya. Sedangkan kekurangan dari metode tasalsuli adalah anak yang malas agak kurang bersemangat dalam menggunakan metode ini, kebanyakan santri cepat lupa hafalannya karena terlalu banyak, waktu menjadi alasan bagi santri yang pemalas dan santri itu banyak yang salah tajwidnya.

- 8) Apa saja kendala yang bapak hadapi disaat menghadapi saat melaksanakan metode Tasalsuli?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Informan I menjawab bahwa “Pengaturan anak disini di bagi anak dalam beberapa kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang anak jadi dalam menghafal tidak semuanya terkontrol tiap hari karena waktu terbatas habis subuh dan habis magrib”(ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan II menjelaskan bahwa “siswa lebih cepat lupa dalam menghafal, misalnya diterapkan dalam melaksanakan metode tasalsuli satu halaman satu hari kalau untuk harus lancar mungkin santri lebih dari satu hari untuk menghafalnya”(Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III menjawab “tasalsuli untuk dipondok ini tidak terlalu efektif untuk diterapkan sebagian anak-anak mampu menghafal secara tasalsuli, kendalanya kembali kepada waktu, pembinaan mungkin semua anak belum terayomi mungkin sebagian anak sudah setor hafalan dan sebagian lagi menunggu sore”(Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan IV “kembali

kepada santri itu sendiri dayatangkapnya butuh perhatian khusus bagi yang kurang daya tangkapnya”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kendala yang dihadapi saat melaksanakan metode tasalsuli adalah anak-anak dibagi kedalam kelompok yang mana masing-masing kelompok terdiri dari sepuluh orang karena terlalu banyak anak jadi kurang terkontrol hafalan anak karena waktu terbatas dan sebagian anak menyetor hafalannya dan sebagian lagi menunggu untuk menyetor

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis melihat bahwa kendala yang dihadapi saat melaksanakan metode tasalsuli santri dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing kelompok terdiri dari sepuluh orang masing-masing hafalan anak tidak terkontrol karena waktunya terbatas dan karena jumlah anak dalam satu kelompok terlalu banyak sebagian santri bisa menyetor hafalan kepada ustadz pembimbingnya dan sebagian lagi menunggu waktu untuk menyetor (Observasi tanggal 23 Mei 2018).

9) Bagaimana usaha bapak dalam mengatasi kesulitan tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Informan I”Dibagi waktunya misalkan dalam satu kelompok ada sepuluh orang maka lima orang anak habis subuh mengontrol hafalannya dan lima orang siap magrib”(Ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan II menjelaskan “membutuhkan kefokus /keseriusan anak dalam menghafal jadi setelah melaksanakan sholat berjama’ah dibagi siswa dalam kelompok kalau memang menggunakan metode tasaluli maka di buat anak itu benar-benar fokus dan butuh kesendirian untuk anak-anak menghafal dan kita bikin grup agak jauh dari teman-temannya untuk menghafal secara

sendiri karena kalau suasana ramai maka anak itu tidak fokus dalam menghafal jadi anak itu diberi arahan dan dibimbing dalam menghafal”(Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III menjawab “dicari waktu khusus untuk menyeter hafalan contoh ada anak diarahkan untuk menghafal diluar waktu tahfiz atau habis isya atau ba'da zuhur”(Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan IV menjelaskan bahwa “kelompokkan anak-anak yang menghafal secara tasalsuli dengan tasalsuli, kelompokkan yang rendah kelompokkan satupara ustadz harus ekstra dalam membimbing mereka sedikit demi sedikit tuntun mereka”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa usaha dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah dibagi anak dalam beberapa kelompok masing-masing kelompok terdiri dari sepuluh orang misalnya lima orang menyeter hafalannya setelah sholat subuh dan lima orang lagi setelah sholat magrib jadi setiap anak itu terkontrol hafalannya selanjutnya dicari waktu khusus untuk menseter hafalan.

- 10) Langkah-langkah apa yang bapak terapkan dalam menggunakan metode Tasalsuli?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Informan I “Tetap membentuk kelompok kemudian dibagi waktu, ada waktu santri untuk murajaah ada waktu santri untuk menyeter hafalannya jadi ditentukan misalkan anak ini lebih suka menghafal pagi atau malam dibagi itu dulu”(Ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan II “anak dibentuk dalam grup dibimbing diberi arahan dan dijelaskan

bagaimana cara menghafal bagaimanacara mudah dalam melaksanakan metode tasalsuli”(Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III “menghafal ayat demi ayat misalnya lima ayat yang dihafal setelah hafal ayat pertama lanjut ke ayat kedua sampai ayat ke lima kemudian ulang dari ayat satu sampai lima dirantaikan” (Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan IV “kita bacakan satu ayat per ayat dengan tahsin dan tajwid yang benar setelah benar dibacakan diperdengarkan kepada anak-anak diulang terus tidak akan berpindah keayat yang sebelumnya sebelum hafal”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode tasalsuli adalah dibagi santri menjadi beberapa kelompok ada waktu santri untuk memuraja’ah hafalan ada waktu untuk menyeter hafalannya kemudian santri dibimbing dan diberi arahan bagaimana cara menghafal menggunakan metode tasalsuli selanjutnya menyuruh santri menghafal ayat demi ayat misalnya lima ayat dihafal setelah ayat pertama sampai ayat kelima hafal kemudian dirantaikan dari ayat pertama sampai ayat kelima

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis melihat bahwa langkah-langkah menerapkan metode tasalsuli adalah santri dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian santri disuruh menghafal ayat demi ayat, dengan cara menghafal ayat pertama setelah lancar kemudian lanjut keayat yang kedua setelah dapat ayat yang kedua lanjut keayat yang ketiga sampai lima ayat setelah itu rantaikan

antara ayat pertama sampai ayat yang kelima (Observasi tanggal 23 Mei 2018).

11) Apa yang bapak ketahui tentang metode jam'i?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Informan I Metode jam'i "menghafal satu ayat sampai lancar menurut saya hampir sama dengan metode tasalsuli tetapi kalau metode jam'i hafalan ayat pertama harus matang baru bisa berpindah ke ayat yang lain" (Ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan II "metode cara menghafal al-Quran dengan cara melancarkan ayat perayat kemudian setelah lancar ayat pertama lanjut ayat kedua kemudian begitu juga dengan selanjutnya contohnya santri telah menghafal sampai lima ayat kemudian diulang lagi dari awal sampai hafal" (Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III "metode menghafal satu halaman al-Quran dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar kemudian pindah ke ayat yang kedua dan setelah lancar ayat yang kedua lanjut ke ayat yang ketiga sebenarnya ini sama dengan metode tasalsuli sampai nanti lengkap satu halaman setelah lengkap satu halaman digabungkan setelah hafal ayat pertama tinggalkan dulu baru hafal ayat kedua kemudian gabungkan ayat pertama dan kedua" (Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan IV "metode jam'i adalah gabungan, metode yang menghafal satu halaman al-Quran dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar kemudian berpindah ke ayat yang kedua, setelah lancar pindah ke ayat ketiganya sampai hafal" (Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode jam'i adalah menghafal satu halaman al-Quran

dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar kemudian pindah ke ayat yang kedua setelah lancar ayat yang kedua lanjut ke ayat ketiga setelah hafal ayat yang ketiga kemudian gabungkan antara ayat pertama sampai ayat ketiga begitu seterusnya sampai satu halaman.

- 12) Dalam melaksanakan metode jam'i, apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode jam'i?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Informan I "Kelebihan ayat yang dihafal oleh anak lancar, Kekurangan karena disini guru kurang jumlah anak banyak jadi anak menyeteror tidak tercapai waktunya"(Ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan II "kelebihan anak lebih ingat /lebih hafal, lebih lama ingatnya daripada metode tasalsuli karena mereka ada batasan batasanya contohnya tidak terlalu dituntut perhalaman tetapi per ayat, kekurangan kalau menerapkan metode ini lama tercapainya"(Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III menjelaskan bahwa "kelebihan hafalan kuat karena yang dihafalkan ayat demi ayat kemudian digabungkan satu halaman jadi tergambar di dalam halaman itu ayat ini di sini letaknya ayat kedua disini letaknya dan ayat kelima misalkan dibagian bawah itu tergambar karena kita menggabungkan, kekurangan secara umum kembali kedaya tangkap anak, apakah mereka cocok dengan metode ini, kadang ada anak yang lebih kepada audio, metode sima'I"(Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan IV "kelebihan cepat menghafalnya durasi waktu lebih cepat karena dia langsung tidak mengulang-ulang ayat-ayat sebelumnya kekurangan dalam menghafal resiko hafalan yang sudah dihafal itu kadang lupa lagi banyak

lupa daripada dapatnya”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode jam’i adalah ayat yang dihafal oleh santri hafal dengan lancar lebih lama ingatnya dan santri yang menghafal menggunakan metode jam’i tahu dimana letak ayat yang dihafalnya misalkan didalam halaman itu ayat ini di sini letaknya tergambar oleh santri dimana letak ayat tersebut karena kita menggabungkan ayat, sedangkan kekurangan dari metode jam’i adalah didalam pesantren tersebut jumlah guru sangat sedikit sedangkan jumlah santri lebih banyak jadi hafalan anak kurang terkontrol selanjutnya kembali ke daya tangkap anak-anak karena ada anak yang suka menerapkan metode ini dan ada yang tidak suka.

- 13) Apa saja kendala yang bapak hadapi di saat melaksanakan metode jam’i?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Informan I dan II menjawab “Mengoreksi bacaan anak dengan tahsin al-Qur’an, kami sering menerapkan metode jam’i tergantung cara menghafal anak, ada anak yang capat menghafal ada yang lambat, tergantung dari arahan guru”(Ustadz Bobby dan Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III“kembali kepada spirit anak-anak masih lemah, disamping ada yang kemampuan lebih, tetapi masih banyak yang malas dalam menghafal al-Quran, semangat anak-anak yang minim”(Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan IV menjawab “kembali ke daya tangkap anak-anak, ada yang tidak suka metode jam’i”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi saat melaksanakan metode jam'i adalah spirit anak-anak masih lemah dalam menghafal al-Qur'an masih banyak yang malas dalam menghafal dan semangat menghafal santri yang kurang.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis melihat bahwa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan metode jam'i kurangnya semangat anak-anak dalam menghafal al-Qur'an, dan anak-anak masih banyak yang malas dalam menghafal al-Qur'an (Observasi tanggal 23 Mei 2018).

14) Bagaimana usaha bapak dalam mengatasi kesulitan tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Informan I menjawab bahwa “usaha dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah pihak pesantren mendatangkan guru dari luar”(Ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan II menjelaskan “tidak terlalu menekankan anak untuk menghafal, ada anak yang cepat menghafal tidak dibatasi hafalannya, dibataskan minimal 3 baris perhari anak yang cepat bisa lebih, anak yang rendah diwajibkan 3 baris ”(Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III “memberikan motivasi yang lebih kepada anak-anak, metode ini sangat bermanfaat bagi hafalan mereka, dan diadakan metode tahsin, jangan menghafal dulu sebelum bagus bacaan”(Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan IV “ia lanjut aja menghafal keayat-ayat selanjutnya walaupun ia sudah hafal ia lanjut saja, kendalanya terus menkankan kepada santri, kita menghafal tidak lepas tanggung jawab untuk mendapatkan nilai jadi menghafal dengan tujuan karena Allah kalau tidak yang kita

hafal sia-sia saja, jadi walaupun kalian bisa menghafal secara cepat dengan metode jam'i mungkin nanti ketika murajaah tidak dapat sia-sia saja”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa usaha dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah pesantren tersebut mendatangkan guru tahfidz dari luar, tidak terlalu menekan anak dalam menghafal al-Qur'an, memberikan motivasi kepada anak dan memperbaiki bacaan anak dengan tahsin selanjutnya terus menekankan kepada anak bahwa menghafal al-Qur'an itu hanya karena Allah bukan untuk mendapatkan nilai yang bagus kalau niat kita untuk menghafal al-Qur'an hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi maka al-Qur'an yang dihafal selama ini hanya sia-sia saja.

- 15) Langkah-langkah apa yang diterapkan dalam menggunakan metode jam'i?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, informan I “Tetap membentuk kelompok kemudian anak menghafal dan menyetor ke gurunya”(Ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan II menjelaskan bahwa “anak dibentuk dalam kelompok kemudian anak didisiplinkan bagaimana posisi dalam menghafal al-Quran, mengontrol kefokusannya /keseriusannya anak, dikontrol ditagih hafalannya”(Ustadz Delmono Pendro, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan III “menghafal satu ayat full kalau ayatnya panjang tentu di potong dicari tempat wakaf yang tepat dan tempat memulai yang tepat juga sampai tuntas satu ayat full dan tidak boleh dulu lanjut ke ayat yang kedua ke ayat selanjutnya sebelum hafal ayat pertama, setelah hafal ayat pertama baru boleh lanjut ke ayat kedua, setelah itu ulang

dari ayat pertama dan kedua dirangkai sampai dapat fuul ayat ke bawah”(Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018).

Informan IV“sesuaikan dengan metode tasalsuli karena metode jam’i ini kami rasa kurang pas rasanya bagi santri untuk mengulang hafalannya agak susah santri menghafalnya tapi kalau dengan metode tasalsuli mungkin cocok”(Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode jam’i adalah anak-anak dibentuk kedalam kelompok kemudian mendisiplinkan anak anak menghafal al-qur’an selanjutnya menghafal satu ayat kalau ayatnya panjang maka santri akan mencari tempat memulai yang tepat sampai lancar hafalannya setelah lancar lanjut ke ayat yang kedua setelah dapat ayat yang kedua lanjut ke ayat yang ketiga begitu seterusnya setelah itu baru di rangkai ayat yang pertama sampai ayat yang terakhir.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis melihat bahwa langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode jam’i santri menghafal ayat pertama sampai lancar kalau ayat yang pertama panjang maka dicarilah tempat berhenti yang tepat dan tempat untuk memulai hafalan setelah hafal satu ayat lanjut ayat yang kedua setelah dapat ayat yang kedua lanjut ayat yang ketiga setelah dapat ayat yang ketiga begitu seterusnya sampai semua ayat lancar kemudian dirangkai antara ayat pertama sampai ayat yang terakhir setelah itu anak-anak disuruh menyetor hafalannya kepada ustadz pembimbingnya (Observasi tanggal 23 Mei 2018).

16) Metode apakah yang sering bapak gunakan dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Informan I menjawab bahwa metode yang sering digunakan adalah “Metode sima’i, metode tasalsuli dan metode jam’i” (Ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan II menjawab “metode jam’i” (Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan IV menjawab “metode tasmi’ sebenarnya tapi secara umum metode tadi juga digunakan, ada yang visual/membaca, mendengar ada yang audio visual/melihat dan mendengar” (Ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan IV menjawab “metode tasalsuli khusus kelompok kami menekankan disini metode yang harus kita tekankan metode tasalsuli” (Ustadz Ahmad Arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang sering digunakan dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz beragam ada yang menggunakan metode sima’i, metode tasalsuli dan metode jam’i tetapi ada juga ustadz yang menggunakan metode tasmi’

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis melihat bahwa metode yang digunakan oleh masing-masing ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz bermacam-macam ada yang menggunakan metode sima’i, metode tasalsuli, dan metode jam’i, ada ustadz menggunakan metode tasalsuli dalam kelompoknya, dalam menggunakan metode tergantung kepada kemampuan santri ada santri yang suka metode sima’i dan ada santri yang tidak suka dengan metode sima’i tersebut pada dasarnya semua metode digunakan dalam pembelajaran tahfidz di Pesantren Al-Madinah

meskipun ustaznya belum mengetahui dari nama-nama metode yang digunakan (Observasi tanggal 23 Mei 2018).

- 17) Metode manakah yang paling banyak digunakan oleh santri dalam menghafal al-qur'an?

Berdasarkan pertanyaan tersebut Informan I menjawab bahwa metode yang paling banyak digunakan adalah “metode Tasalsuli, dan metode jam’i”(ustadz Bobby, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan II menjelaskan “metode jam’i”(Ustadz Delmono Pendra, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan III menjelaskan “metode tahfidz atau talaqqi berhadap-hadapan langsung guru dengan murid”(ustadz Kurniawan, wawancara tanggal 08 Mei 2018). Informan IV “berimbang tergantung kepada santri”(ustadz Ahmad arif, wawancara tanggal 22 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang paling banyak digunakan oleh santri adalah tergantung kepada santri tersebut ada yang suka dengan metode tasalsuli, metode jam’i dan ada suka dengan metode tahfidz atau talaqqi yaitu siswa berhadapan langsung dengan guru dalam menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis melihat bahwa metode yang paling banyak digunakan berimbang tergantung kepada santri ada santri yang suka metode tasalsuli, metode jam’i dan ada santri yang suka metode talaqqi berhadapan langsung dengan guru (Observasi tanggal 23 Mei 2018).

## **B. Pembahasan**

Metode Tahfidz yang digunakan di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok. Dalam menghafal al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat

mengucapkannya tanpa melihat mushaf. Ada beberapa metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafal al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

1. Metode *Sima'i*

*Sima'i* artinya mendengarkan, maksudnya dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafal. Metode ini sangat praktis bagi orang yang daya ingatannya kuat sekali, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang masih belum mengenal tulis baca al-Qur'an

Metode ini dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan memakai dua alternatif berikut ini:

- a) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra. Dalam hal ini instruktur atau pembimbing dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membaca dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu dari ayat-ayat yang akan dihafal, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna dan kemudian dilanjutkan dengan ayat selanjutnya
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penghafal. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama, sambil mengikuti perlahan-lahan, kemudian tetap dilakukan secara berulang-ulang kali sampai ayat tersebut benar-benar telah hafal.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan menyatakan bahwa Metode *sima'i* adalah metode mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal satu halaman melalui sound sistem, tape rekorder, hp, mp3 atau media-media audio yang lain yang diputar di tape yang didengarkan kepada santri dan yang didengar itu adalah suara dari Qori-qori atau syeikh-syeikh yang telah mempunyai sanad-sanad bacaan yang baik dan hafalan

yang bagus santri juga bisa menghafal al-Qur'an dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal bisa dari guru yang menyampaikan ayat langsung didengarkan oleh santri dan diulang kembali sampai hafal.

Metode sima'i sangat membantu santri dalam memuraja'ah hafalan yang sedang dihafal dan bagi santri tunanetra metode samai ini sangat membantu mereka dalam menghafal al-Qur'an walaupun dia tidak bisa melihat al-Qur'an tetapi dia bisa menghafal al-Qur'an dengan cara mendengar.

Adapun langkah langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode sima'i adalah didata dulu hafalan anak, kemudian anak-anak di bagi menjadi beberapa kelompok kemudian diawali dulu anak-anak dengan tahsin yaitu memperbaiki bacaan santri kemudian disuruh santri membaca satu ayat pertama diulang-ulang sampai hafal setelah hafal lanjut ke ayat yang kedua diulang-ulang sampai sepuluh kali kalau sudah dapat kemudian diulang dari ayat yang pertama kalau sudah dapat dua ayat dan dibagi cara menghafalnya untuk tahap pertama dihafal lima ayat terus diulang-ulang sampai benar-benar dapat kemudian untuk sore hari ditambah lagi lima ayat setelah dapat kemudian diulang dari ayat yang pertama sampai ayat yang sepuluh pada malam harinya di dengarkan ayat pertama sampai ayat sepuluh dari mp3 nya sampai ayat itu benar-benar hafal.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode tahfidz di pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok dengan menggunakan metode sima'i dilakukan sudah hampir maksimal, karena pelaksanaanya dilakukan sudah hampir sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan. Namun dalam menggunakan alternatif lain seperti mendengarkan dari guru pembimbing, mendengar dari alat perekam, dan mendengar dari Al-Qur'an digital pun kurang sesuai

penggunaannya dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan.

## 2. Metode *Tasalsuli*

Metode *Tasalsuli* (menghafal secara berantai), yaitu menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai hafal dengan lancar, kemudian pindah ke ayat kedua sampai benar-benar lancar, setelah itu, gabungkan ayat satu dengan ayat dua tanpa melihat mushaf, jangan berpindah ke ayat selanjutnya kecuali ayat sebelumnya lancar, begitu juga seterusnya ayat ketiga sampai satu halaman, kemudian gabungkan dari ayat pertama sampai terakhir (Akmalludin, 2014:19).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan menyatakan bahwa Metode *tasalsuli* adalah menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara menghafal berantai ayat demi ayat sampai lancar kemudian pindah ke ayat yang kedua sampai benar-benar lancar setelah itu gabungkan antara ayat satu dengan ayat kedua setelah lancar ayat kedua lanjut menghafal ayat yang ketiga tidak boleh berpindah ke ayat selanjutnya sebelum hafal ayat sebelumnya setelah ayat ketiga dapat kemudian digabungkan antara ayat pertama sampai ayat ketiga dan begitu seterusnya sampai hafal satu halaman.

Metode *tasalsuli* sangat membantu santri dalam menghafal al-Qur'an untuk mencapai target yang ditetapkan oleh pesantren, sangat bagus bagi perkembangan anak karena sebelum mereka hafal ayat yang pertama belum boleh melanjutkan untuk menghafal ayat yang kedua tetapi jika ayat yang pertama sudah benar-benar lancar maka santri boleh melanjutkan menghafal ayat yang kedua, hafalan anak-anak itu lengket tidak mudah lupa dan sering diulang-ulang menghafalnya. Sedangkan kekurangan dari metode *tasalsuli* adalah anak yang malas agak kurang bersemangat dalam menggunakan metode ini, kebanyakan santri cepat lupa hafalannya karena terlalu

banyak, waktu menjadi alasan bagi santri yang pemalas dan santri itu banyak yang salah tajwidnya.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode tasalsuli adalah dibagi santri menjadi beberapa kelompok ada waktu santri untuk memuraja'ah hafalan ada waktu untuk menyeter hafalannya kemudian santri dibimbing dan diberi arahan bagaimana cara menghafal menggunakan metode tasalsuli selanjutnya menyuruh santri menghafal ayat demi ayat misalnya lima ayat dihafal setelah ayat pertama sampai ayat kelima hafal kemudian dirantaikan dari ayat pertama sampai ayat kelima.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode tahfidz di pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok dengan menggunakan metode tasalsuli sudah maksimal, karena pelaksanaan yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya.

### 3. Metode *Jam'i* (Gabungan)

Metode ini yaitu menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar, kemudian berpindah ke ayat kedua, setelah ayat kedua lancar berpindah ke ayat ketiga, begitu juga seterusnya sampai satu halaman (Akmalludin, 2014: 20).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan menyatakan bahwa Metode jam'i adalah menghafal satu halaman al-Quran dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar kemudian pindah ke ayat yang kedua setelah lancar ayat yang kedua lanjut ke ayat ketiga setelah hafal ayat yang ketiga kemudian gabungkan antara ayat pertama sampai ayat ketiga begitu seterusnya sampai satu halaman

Kelebihan dalam menggunakan metode jam'i ayat yang dihafal oleh santri hafal dengan lancar lebih lama ingatnya dan santri yang menghafal menggunakan metode jam'i tahu dimana letak ayat yang dihafalnya misalkan didalam halaman itu ayat ini di sini letaknya

tergambar oleh santri dimana letak ayat tersebut karena kita menggabungkan ayat, sedangkan kekurangan dari metode jam'i adalah didalam pesantren tersebut jumlah guru sangat sedikit sedangkan jumlah santri lebih banyak jadi hafalan anak kurang terkontrol selanjutnya kembali ke daya tangkap anak-anak karena ada anak yang suka menerapkan metode ini dan ada yang tidak suka.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode jam'i adalah anak-anak dibentuk kedalam kelompok kemudian mendisiplinkan anak-anak menghafal al-qur'an selanjutnya menghafal satu ayat kalau ayatnya panjang maka santri akan mencari tempat memulai yang tepat sampai lancar hafalannya setelah lancar lanjut ke ayat yang kedua setelah dapat ayat yang kedua lanjut ke ayat yang ketiga begitu seterusnya setelah itu baru di rangkai ayat yang pertama sampai ayat yang terakhir.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode tahfidz di pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok dengan menggunakan metode jam'i sudah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya, tetapi belum maksimal dilaksanakan untuk mengulang hafalan santri.

Sa'dulloh menyatakan macam-macam metode yang bisa digunakan untuk menghafal adalah sebagai berikut:

a. *Bin-nazhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu

b. *Tahfizh*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat,

atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkai baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna.

c. *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafizh* al-Qur'an, telah mantap Agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya

d. *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau men sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di sima'kan kepada guru *tahfidz*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik

e. *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. (Sa'dulloh, 2008:52-54)

Berdasarkan hasil penelitian penulis melihat bahwa saat melaksanakan metode tahfidz ustadz telah menggunakan metode-metode yang bervariasi dalam mengajarkan tahfidz al-Qur'an, Metode yang digunakan dalam mengajarkan tahfidz Qur'an di Pesantren Al-Madinah tersebut antara lain Metode sima'i, metode tasalsuli, dan metode jam'i. Metode yang digunakan oleh ustadz sudah hampir sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan seperti metode sima'i, metode tasalsuli, dan metode jam'i. dalam pelaksanaan metode sima'i telah sesuai dengan teori, begitu juga dengan penggunaan alternatif lainnya seperti mendengar dari guru

pembimbing, mendengar dari alat perekam, dan mendengar dari Al-Qur'an digital, tetapi belum maksimal. Selanjutnya dalam pelaksanaan metode tasalsuli telah sesuai dengan teori. Adapun pelaksanaan metode jam'i sudah dilaksanakan, tetapi belum maksimal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian, pembahasan dan pengelolaan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara tentang Pelaksanaan Metode *Tahfidz* di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok. Sebagai kesimpulan yang dapat penulis ambil dalam penelitian ini, yaitu: Metode tahfidz yang digunakan di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok yaitu bervariasi dan sebagian metode yang ada dalam landasan teoritis telah digunakan guru dalam mengajarkan tahfidz al-Qur'an. Dalam melaksanakan metode tahfidz ustadz telah menggunakan metode-metode yang bervariasi dalam mengajarkan tahfidz al-Qur'an, Metode yang digunakan dalam mengajarkan tahfidz Qur'an di Pesantren Al-Madinah tersebut antara lain Metode *sima'i*, metode *tasalsuli*, dan metode *jam'i*.

Metode yang digunakan oleh ustadz sudah hampir sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan seperti metode *sima'i*, metode *tasalsuli*, dan metode *jam'i*. dalam pelaksanaan metode *sima'i* telah sesuai dengan teori, begitu juga dengan penggunaan alternatif lainnya seperti mendengar dari guru pembimbing, mendengar dari alat perekam, dan mendengar dari Al-Qur'an digital, tetapi belum maksimal. Selanjutnya dalam pelaksanaan metode *tasalsuli* telah sesuai dengan teori. Adapun pelaksanaan metode *jam'i* sudah dilaksanakan, tetapi belum maksimal.

#### **2. SARAN**

1. Disarankan kepada guru tahfidz untuk melaksanakan berbagai macam metode seperti metode *wahdah*, *kitabah*, *muqam*, (*thariqah*) gabungan, tidak hanya metode *sima'i*, *tasalsuli*, *talaqqi*, dan *jam'i* saja, agar nantinya dapat memudahkan guru dan santri dalam pembelajaran dan para guru hendaknya memberikan motivasi kepada santri serta selalu memberi waktu pada santri untuk

2. mengkaji dan mengamalkan apa yang sudah diperoleh. Sehingga santri akan semakin semangat untuk menjaga hafalan al-Qur'an dan mengamalkannya.
3. Kepada santri agar lebih berusaha dalam meningkatkan kemampuan dalam menghafal al-Qur'an, agar dapat memahami, mencintai dan mengamalkan al-Qur'an serta menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama dan lebih aktif lagi dalam belajar menghafal al-Qur'an dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dari permasalahannya dalam menghafalkan al-Qur'an agar kelak mampu menjadi hafidz yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah diperolehnya dalam menghafal dan mengkaji al-Qur'an.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Akmalludin. (2014). *Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz "Dengan Hati" Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar*, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Batusangkar
- Anshori, H. dan Khusnan, U. (2013). *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan, cet 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ash-Shiddieqy, H. M. T. (2011). *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-nur jilid 3, cet 1*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Ash-Shiddieqy, H. M. T. (2011). *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-nur jilid 4, cet 1*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Burhan, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafindo
- Deswita, Y. (2017). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Di SD Ma'had Hubbul Qur'an Payakumbuh*, Jurusan Tarbiyah Instiitut Agama Islam Negeri, Batusangkar
- Eldeeb, I. (2009). *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Lentera Hati.
- Emzir. (2011). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fitria, Y. (2017). *Pelaksanaan Metode Sima'i Oleh Guru Tahfidz Al-Qur'an Di MtsN Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar*, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar
- Fransiska, P. (2017). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta*, Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri, Surakarta
- Hasbiyallah. (2013). *Fiqh dan Ushul Fiqh, cet 1*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Hidayat, A. (2011). *Cara Kilat Pandai Membaca Al-Qur'an, cet 1*. Jakarta: Basmallah
- Khon, M. A. (2011). *Pratikum Qira'at:Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash, cet 1*. Jakarta: Amzah
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Media, 2011
- Mustaqim, A. D. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Hifz Al-Qur'an Di SDIT Qurrata A'yun Batusangkar Kabupaten Tanah Datar*, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Batusangkar
- Mulya, R. I. (2011). *Pelaksanaan Metode Menghafal Al-Qur'an Dsn Motivasi Siswa Dalam Pendidikan Al-Qur'an Di SMPN 1 Rambatan Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar*, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Batusangkar
- Nasution. (2006). *Metode Research (Penelitian Ilmiah), cet ke-8*. Jakarta: Bumi Aksara
- Putra, N. (2011). *Penelitian Kualitatif:Poses dan Aplikasi*. Jakarta: PT INDEKS
- Ratna, K. N. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, cet 1*. Jakarta : Gema Insani.
- Sudaryono, dkk. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thanthawi, S. M. (2013). *Ulumul Qur'an, Teori dan Metodologi, cet 1*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Widoyoko, P. E. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yeti, I. (2012). *Pelaksanaan Metode Sima'i Untuk Meningkatkan Kemampua Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas V SD Negeri 08 Saningbakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok*, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar

Yola, N. (2015). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Sima'i Di SMP IT M Thaib Umar Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar*, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Batusangkar

Zaini, H. dan Hasnah, R. (2011). *'Ulum Al-Qur'an, cet 3*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Pres

